

**KEMATANGAN EMOSI DAN KECEMASAN MENGHADAPI
PERSALINAN PERTAMA PADA IBU HAMIL**

***EMOTIONAL MATURITY AND ANXIETY IN DEALING WITH FIRST
CHILDBIRTH***

Hesty Yuliasari¹
Hepi Wahyuningsih²

¹Departement of Psychology, Jambi University/ hestyuliasari@yahoo.com

²Departement of Psychology, Islamic University of Indonesia/ hepi.khabibi@yahoo.com

ABSTRACT

INTRODUCTION *This study aimed to identified the relationship between emotional maturity and anxiety in dealing with first childbirth. The hypothesis of this study is the negative relationship between emotional maturity and anxiety in dealing with first childbirth.*

METHOD *The subject in this study is 54 pregnant women who are expecting their first child with pregnancy age of 7-9 months. Measuring scales used in this study are the anxiety in dealing with the first childbirth scale which refers to the aspect of anxiety, Nevid (2005) with $\alpha = 0.916$ and Emotional Maturity scale which refers to the aspect of Singh and Bhargava (Kohli & Malhotra, 2008) with $\alpha = 0.939$.*

RESULT *Results of data analysis using the technique of Pearson product moment correlation showed that there is a significant negative relationship between emotional maturity and anxiety in dealing with first childbirth ($r = -0.448$, $p = 0.000$, $p < 0,01$). The higher emotional maturity of pregnant women who had a first child, would had the lower their anxiety in dealing with first childbirth. Analysis of the coefficient of determination (r^2) shows of emotional maturity contribution by 20.1% to anxiety in dealing with first childbirth. Therefore, the research hypothesis is accepted.*

CONCLUSION AND RECOMENDATION *Emotional maturity of pregnant women related to anxiety experienced by pregnant women in the first labor. Emotional maturity of pregnant women, especially in terms of controlling emotions will affect the anxiety of the first labor.*

Keywords: *Emotional Maturity, Anxiety in Dealing with First Childbirth*

Pendahuluan

Kecemasan dalam kehamilan hingga mendekati persalinan merupakan hal yang wajar dialami oleh ibu hamil karena merupakan suatu pengalaman baru dan merupakan masa-masa yang sulit bagi seorang wanita (Arindra & Zulkaida, 2008). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ibu hamil seringkali mengalami kecemasan (Lee, Lam, Marie, Chong, Chui dan Fong, 2007; Gayatri, Raddi, & Metgud, 2010; Alipour, Lamyian, Hajizadeh

& Vafaei, 2010; Khalajzadeh, Shojaei & Mirfaizi, 2012)

Kecemasan yang dialami ibu hamil menjadi tidak wajar karena berdampak pada gangguan tidur dan pola tidur yang tidak teratur (Khalajzadeh, Shojaei & Mirfaizi, 2012), mengalami mimpi buruk berlebihan (Alipour, Lamyian, Hajizadeh & Vafaei, 2010), adanya gangguan *mood* dan emosi, serta kehilangan nafsu makan sehingga mengarah pada gangguan makan (Hofberg & Ward, 2003).

Tidak teraturnya pola tidur pada ibu hamil yang mengalami kecemasan akan berdampak pada kesehatan bayi dalam kandungan. Mimpi buruk yang berlebihan dialami oleh ibu hamil akan membuat ibu membayangkan tentang mimpi yang dialami sehingga pikiran ibu hamil tidak sesuai dengan realita.

Penelitian yang dilakukan Lee, Lam, Marie, Chong, Chui dan Fong (2007) menunjukkan lebih dari setengah atau 54% dan lebih dari sepertiga atau 37% dari perempuan memiliki kecemasan saat sedang hamil dan gejala depresi, kecemasan lebih umum terjadi saat kehamilan hingga menjelang persalinan. Lebih dari 20% wanita hamil melaporkan ketakutan dan 6% menggambarkan rasa takut yang melumpuhkan. 13 % dari seluruh wanita yang tidak hamil melaporkan rasa takut akan persalinan sehingga cukup untuk menunda atau menghindari kehamilan (Hofberg & Ward, 2003).

Banyak hal yang mempengaruhi kecemasan menghadapi persalinan, seperti dukungan sosial dari suami dan keluarga, kondisi ekonomi, pengendalian emosi (Zanden, 1985), tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai persalinan (Zanden, 1985; Gayatri, Raddi, & Metgud, 2010). Pengendalian emosi dianggap menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kecemasan ibu menghadapi persalinan.

Bahiyatun (2008) menjelaskan kecemasan-kecemasan menjelang persalinan yang dialami ibu hamil berupa perasaan cemas dan khawatir bila pembukaannya nanti akan lama, ketakutan akan terjadinya pendarahan yang banyak, takut merasakan sakit pada setiap kala persalinan, perasaan cemas mengenai keadaan bayi yang akan lahir.

Pada usia kandungan tujuh bulan ke atas, tingkat kecemasan ibu semakin akut dan intensif seiring dengan mendekatnya kelahiran bayi pertama (Kartono, 1992; Kalil, 1995; dalam Wulandari 2006). Hal yang sama dijelaskan dalam penelitian Margiantari, Basuki dan Ningsih (2008) bahwa para ibu pada awal kehamilan biasanya akan merasa senang, namun

seiring bertambahnya usia kehamilan dan mendekati jadwal persalinan, maka perasaan cemas mulai muncul.

Individu yang mampu menahan dan tidak meluapkan emosi di hadapan orang lain, tetapi justru menunggu saat yang tepat dan tempat yang sesuai untuk mengungkapkan emosinya dianggap telah matang dalam hal emosi jika mampu untuk menilai secara kritis suatu situasi sebelum bereaksi secara emosional (Mighwar, 2006).

Amalia (Rahmi, 2010) menjelaskan bahwa emosi yang tidak stabil juga akan membuat ibu merasakan sakit yang semakin hebat selama proses persalinan. Perubahan emosi ibu dalam kehamilan hingga proses kelahiran akan sangat berpengaruh terhadap lancar tidaknya persalinan dan keadaan bayi sehingga dibutuhkan pengendalian emosi pada ibu. Kematangan emosi melibatkan kontrol emosi yang membuat seseorang mampu menstabilkan emosi dengan cara memelihara perasaan, dapat meredam emosi, meredam kegelisahan, tidak cepat mengubah suasana hati dan tidak mudah berubah pendirian serta pikiran.

Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama

Nevid (2005) mendefinisikan kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri-ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Ciri-ciri kecemasan menurut Nevid (2005) berupa:

- a. Ciri-ciri fisik yaitu kecemasan seseorang secara fisik berupa keterangsangan keadaan fisiologis yang ditandai timbulnya kegelisahan, tangan atau anggota tubuh gemetar, dada terasa kencang, mengeluarkan banyak keringat, jantung yang berdebar kencang, anggota tubuh menjadi dingin, dan lemas atau mati rasa.
- b. Ciri-ciri *behavioral* atau perilaku, yaitu kecemasan seseorang dapat berupa adanya perilaku menghindar sumber kecemasan, sehingga lebih bergantung pada orang lain, bersikap manja dan

selalu ingin diperhatikan ataupun dekat dengan orang lain, merasa sensitif dan mudah marah serta mudah merasa terguncang,

- c. Ciri-ciri kognitif, ditandai dengan adanya kekhawatiran tentang sesuatu, perasaan terganggu pada ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi dimasa yang akan datang, adanya keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi dan tidak ada penjelasan yang jelas, sangat bersikap waspada terhadap sensasi kebutuhan yang dialami, kebingungan dan kekhawatiran.

Bahiyatun (2008) menjelaskan persalinan sebagai serangkaian peristiwa atau kejadian pada wanita usia subur yang ditandai dengan pengeluaran bayi yang hampir atau sudah cukup bulan disertai dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh seorang ibu.

Kecemasan menghadapi persalinan pertama adalah kondisi emosional yang ditandai oleh afek negatif berupa perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan seperti ketakutan akan kematian kehilangan kontrol, ketakutan akan rasa sakit terhadap proses persalinan yang tidak pasti dan tidak menentu yang berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menghadapi persalinan.

Kematangan Emosi

Hurlock (2001) menjelaskan kematangan emosi merupakan keadaan saat individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak ataupun orang yang tidak matang. Menurut Walgito (2002), definisi kematangan emosi merupakan keadaan jika seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berfikir secara objektif.

Singh dan Bhargava (Joshi & Thomar, 2010) menjelaskan kematangan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan pengendalian diri pada emosi yang

merupakan hasil dari berpikir dan belajar. Seseorang yang mampu menjaga kontrol emosi untuk menunda dan bertahan pada respon emosi tanpa harus mengasihani diri sendiri (Singh & Bhargava, 1989; dalam Kaur, 2013).

Kematangan emosi seseorang dapat dilihat berdasarkan ketidak-matangan emosi yang dimiliki, hal ini karena menurut Kohli dan Malhotra (2008) tidak ada seorangpun di dunia yang benar-benar matang secara emosi. Karakteristik seseorang yang memiliki kematangan emosi yang rendah menurut Singh dan Bhargava (Kohli & Malhotra, 2008; Matheen, 2011) adalah:

- a. *Emotional instability* (Ketidakstabilan emosi). Ketidakstabilan emosional dapat berupa kurangnya kapasitas untuk menyelesaikan masalah, mudah untuk marah dikarenakan kurangnya kontrol amarah, mengalami kerentanan atau mudah rentan dan keras kepala.
- b. *Emotional regression* (regresi emosional). Regresi emosional mencakup perasaan rendah diri, mudah merasa gelisah, memiliki rasa permusuhan, bersikap agresif dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.
- c. *Social Maladjustment* (ketidakmampuan penyesuaian diri secara sosial). *Social maladjustment* ditandai dengan kurang mampunya individu untuk dapat beradaptasi secara sosial.
- d. *Personality disintegration* (disintegrasi kepribadian). Disintegrasi kepribadian mencakup semua gejala-gejala yang mewakili disintegrasi kepribadian seperti reaksi fobia, formasi, rasionalisasi, pesimisme dan amoralitas..
- e. *Lack of Independence* (kurangnya kemandirian). Kurangnya kemandirian diri dalam melakukan sesuatu ataupun dalam suatu kondisi yang menunjukkan ketergantungan pada orang lain, adanya sikap egois dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri secara subjektif.

Metode

Penelitian melibatkan 54 subjek di Puskesmas Putri Ayu, Kota Jambi dengan karakteristik yaitu ibu dengan kehamilan

pertama dan akan menghadapi persalinan serta berusia kandungan 7-9 bulan.

Alat pengumpulan data menggunakan skala kecemasan menghadapi persalinan pertama dan skala kematangan emosi yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala kecemasan menghadapi persalinan pertama mengacu pada teori dan aspek kecemasan secara umum Nevid (2005) yang terdiri dari 46 aitem dan skala kematangan emosi mengacu pada karakteristik ketidak-matangan emosi dari Singh dan Bharghava (Kohli & Malhotra, 2008) yang terdiri dari 46 aitem.

Analisis data menggunakan uji korelasional *Product Moment* dari Pearson yang bertujuan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dan kecemasan dalam menghadapi persalinan pertama.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, kecemasan menghadapi persalinan pertama berada pada kategori tinggi, sebanyak 14 orang (25.9%) dan variabel kematangan emosi berada pada kategori sedang sebanyak 13 (24.1%).

Sebaran deskripsi jawaban subjek dalam skala kecemasan menghadapi persalinan pertama dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sebanyak 53,7 % subjek menyatakan merasa berdebar-debar saat melihat persalinan yang tidak normal, 42,6 % subjek menyatakan takut terjadi hal-hal buruk ketika persalinan, dan 40.7 % subjek menyatakan merasa lebih ingin diperhatikan oleh suami. Begitu juga dengan skala kematangan emosi, sebanyak 51,9 % subjek menyatakan mampu menyelesaikan masalah tanpa perasaan tertekan, 77,8 % subjek menyatakan menghargai kekurangan diri sendiri dan 68,5 % subjek menyatakan mampu mengontrol emosi dalam keadaan marah.

Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan kecemasan menghadapi persalinan pertama. Hasil menunjukkan bahwa nilai $r = -0.448$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) sehingga hipotesis diterima. Adanya hubungan antara kematangan emosi dan kecemasan

menghadapi persalinan pertama menunjukkan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kecemasan menghadapi persalinan pertama.

Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap kecemasan menghadapi persalinan pertama berdasarkan perhitungan r^2 sebesar 20.1 % yang artinya 79.9 % sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengetahuan tentang kehamilan dan persalinan, *coping* individu, keadaan ekonomi dan dukungan sosial dari suami, keluarga serta lingkungan. Penelitian ini mendukung pendapat Zanden (1985) yang menjelaskan bahwa pengendalian emosi merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi persalinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Tjahyono (1999) mengenai kecemasan ibu hamil anak pertama yang membuktikan bahwa strategi *emotional focus coping* berpengaruh terhadap kecemasan yang dialami. Hal ini dikarenakan faktor emosi berpengaruh terhadap kecemasan selama kehamilan hingga proses persalinan, yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap reaksi individu dalam merespon masalah yang muncul secara emosional sehingga menunjukkan pentingnya pengendalian emosi pada ibu hamil yang mengalami kecemasan menghadapi persalinan.

Ibu hamil yang memiliki kecemasan berupa ketakutan terhadap keamanan bayi dan diri ibu hamil serta ketakutan akan rasa sakit saat melahirkan diharapkan mampu untuk mengontrol kecemasan yang dialaminya sehingga tidak akan mengancam dan mempengaruhi lancarnya proses persalinan. Hal ini akan membantu ibu hamil yang mengalami kecemasan menghadapi persalinan pertama apabila ibu memiliki kematangan emosi yang baik.

Vinokur dan Selze (Pastey & Aminbhavi, 2006) menjelaskan bahwa stres dalam hidup berhubungan dengan terjadinya depresi, kecemasan dan ketegangan. Penelitian yang dilakukan Aminbhavi dan Pastey (2006) menjelaskan bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap stres dan kepercayaan diri remaja

yang mengarah pada rasa khawatir dan cemas. Demikian juga penelitian Rosa dan Preethi (2012) mengenai stress akademik dan kematangan emosi pada siswa yang memiliki ibu bekerja dan tidak bekerja membuktikan kematangan emosi yang dimiliki berpengaruh terhadap stres dan kecemasan. Hal ini memperlihatkan bahwa kematangan emosi memiliki peranan dan mempengaruhi kecemasan yang dialami oleh individu.

Ibu hamil yang memiliki kecemasan menghadapi persalinan pertama akan terus menerus merasa khawatir terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga akan sulit menjalankan kehidupannya sehari-hari. Ini memberikan tekanan atau stressor yang berakibat pada munculnya reaksi emosional dan reaksi kognitif pada diri ibu hamil.

Stimulus berupa rasa khawatir yang berlebihan terhadap keselamatan dan kesehatan bayi serta dirinya sendiri yang dapat dikelola dengan cukup baik oleh ibu hamil akan mampu mengendalikan reaksi emosional dalam dirinya secara terarah. Ibu hamil dengan kematangan emosi akan merespon stimulus yang berasal dari dalam diri ataupun lingkungan dengan sehat, terarah dan jelas serta sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap diri dan sekitar.

Pada penelitian ini pola hubungan kematangan emosi dan kecemasan menghadapi persalinan pertama berlaku pada usia kehamilan 7 bulan dan 8 bulan saja. Hal ini dikarenakan pada usia kehamilan 7 bulan, ibu mulai merasakan ketakutan mengenai persalinan dikarenakan ada perubahan mengenai keadaan fisik yang sangat berbeda dengan bertambah beratnya bayi yang ada dikandungannya. Menurut Chang, Chen, dan Huang (Kim & Shin, 2011), kebanyakan wanita mengalami berbagai stres ketika menghadapi perubahan emosional, perubahan fisik dan sosial yang terjadi selama kehamilan.

Penelitian ini juga menunjukkan pola hubungan kematangan emosi dan kecemasan menghadapi persalinan pertama berlaku pada usia <20 tahun dan 20-30 tahun. Menurut Amalia (Utami & Lestari,

2012) usia ibu saat hamil juga memberi dampak terhadap munculnya perasaan takut dan cemas. Ibu yang hamil dan akan menghadapi persalinan pertama dengan usia < 20 tahun cenderung menganggap persalinan merupakan hal yang baru dan ibu tidak memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang akan terjadi selama proses bersalin, hal inilah yang akan menimbulkan kecemasan menghadapi persalinan pertama.

Pada individu dengan usia 20-30 tahun dianggap telah memiliki kematangan secara emosi (Walgito, 2002), namun pada kenyataannya usia tidak menjadi ukuran seseorang memiliki kematangan emosi sehingga individu dengan usia lebih dari 20 tahun masih memiliki kerentanan terhadap perasaan cemas (Utami & Lestari, 2012).

Penelitian ini juga menemukan pola hubungan kematangan emosi dan kecemasan menghadapi persalinan pertama pada ibu yang tidak bekerja dari pada ibu yang bekerja. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margiantari, Basuki dan Ningsih (2008) bahwa kecemasan yang dialami ibu hamil yang bekerja cukup tinggi. Hasil dalam penelitian ini menjadi berbeda dikarenakan penelitian terdahulu tidak memberikan kriteria subjek berdasarkan usia kehamilan sehingga hal tersebut berpengaruh pada kecemasan yang dialami ibu hamil.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara kematangan emosi dan kecemasan menghadapi persalinan pertama terbukti dan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi yang dimiliki ibu hamil berhubungan dengan kecemasan yang dialami ibu hamil dalam menghadapi persalinan pertama. Kematangan emosi ibu hamil terutama dalam hal mengontrol emosi akan mempengaruhi kecemasan menghadapi persalinan pertama.

Saran

Bagi responden penelitian, ibu hamil yang akan menghadapi persalinan pertama diharapkan untuk memperhatikan keadaan emosi pada kehamilan 7 bulan dan

8 bulan dikarenakan pada usia kehamilan ini merupakan masa-masa rentan terhadap kecemasan persalinan. Ibu hamil dapat melakukan konsultasi mengenai kondisi fisik pada tenaga medis ataupun konsultasi psikologis pada psikolog maupun konselor ketika mulai merasa khawatir dan cemas mendekati hari persalinan.

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dalam penyusunan skala kematangan emosi memperhatikan aitem-aitem skala yang disusun sesuai dengan ruang lingkup variabel yang bersifat kondisional atau *personality*.

Daftar Pustaka

- Alipour, Z., Lamyian, M., Hajizadeh, E., & Vafaei, M. A. (2011). The Association Between Antenatal Anxiety and Fear of Childbirth in Nulliparous Women: A Prospective Study. *International Journal of Nursing and Medicine Research*, Vol. 16 (2).
- Arindra, D & Zulkaida, A. (2009). Kecemasan Menghadapi Persalinan Anak Pertama Pada Ibu Dewasa Awal. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2013 dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503054.pdf
- Bahiyatun. (2008). *Psikologi Ibu dan Anak: Buku Ajar Bidan*. Jakarta: EGC.
- Effendi, R.W & Tjahjono, E. (1999). Hubungan antara Perilaku *Coping* dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Jurnal Anima*. Vol, 14 (54), 214-227.
- Gayatri, K.V., Raddi, S. A, & Metgud, M.C. (2010). Effectiveness of Planned Teaching Program on Knowledge and Reducing Anxiety Labour among Pimigravidae in Selected Hospitals of Belgaum, Karnataka. *South asian federation of obstetrics and gynecology Journal*, Vol. 2, 163 -168.
- Hofberg, K & Ward, M R. (2003). Fear of pregnancy and childbirth. *Postgraduate Medical Journal*. 79, 505-510.
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joshi, R & Tomar, S. (2010). A Study of Optimism and Pessimism on Emotional Maturity, Depression and Coping Strategies Among Adolescent. *International Research Journal*, Vol. I (3), 42-47. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2013 dari <http://www.ssmrae.com/admin/images/c97ef4fd50416f3d5e80ef6233d02e76.pdf>
- Kaur, M. (2013). A Comparative Study Of Emotional Maturity Of Senior Secondary School Students. *International Research Jurnal*. Hal 48-49. Diunduh Pada Tanggal 5 Mei 2013 dari <http://www.ssmrae.com/wisdom/Admin/Images/6a712aafb57fbd265d96eb10bbbc361a.Pdf>
- Khalajzadeh, M., Shojaei, M., & Mirfaizi, M. (2012). The effect of yoga on anxiety among pregnant women in second and third trimester of pregnancy. *European Journal of Sports and Exercise Science*, Vol . 1 (3), 85-89.
- Kim, H. S & Shin, J. H. (2011). Music Therapy on Anxiety, Stress and Maternal-fetal Attachment in Pregnant Women During Transvaginal Ultrasound. *Asian Nursing Research Journal*, Vol. 5 (1), 19 – 27.

- Kohli, S. & Malhotra S. (2008). Interplay of Type A Behaviour and Emotional Immaturity as Psychological Risk Factors of Coronary Heart Disease. *Journal of Indian Academy of Clinical Medicine*, Vol. 9(3), Hal 179-83.
- Lee, A, Lam, S.K, Marie. S, Chong. C. S. S., Chui, H. W & Fong, Y.T. (2007). Prevalence, Course, and Risk Factors for Antenatal Anxiety and Depression. *Jurnal Obstetri dan genetologi*, 110, 1102-1112.
- Margiantari, E. S. Basuki, H. & Ningsih. (2008). Kecemasan Terhadap Kehamilan Pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja. Diunduh pada tanggal 23 Mei 2012 dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502154.pdf
- Matheen, W. (2011). Parent-Child Relationship and Emotional Maturity of City College Girls. Vol. 1 (1), hal 1-4.
- Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi guru dan orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nevid, J.S. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pastey, G.S & Aminbhavi, V. A. (2006). An impact of emotional maturity on stress and self-confidence of adolescents. *Journal of Indian Academic of Applied Psychology*, 32(1), 66-70.
- Rahmi, L. (2010). Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Dukungan Suami, dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester III di Poliklinik Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2009. Diunduh pada tanggal 18 April 2013 dari <http://repository.unand.ac.id/17992/1/PENELITIAN%20LAILI%20RAHMI.pdf>
- Rosa, M.C & Preethi, C. (2012). Academic Stress and Emotional Maturity among Higher Secondary School Students of Working and Non Working Mothers. *International Journal of Basic and Advanced Research*, Vol. 1(3), 40-43.
- Utami, A & Lestari, W. (2012). Perbedaan Tingkat Kecemasan Primigravida dengan Multigravida dalam Menghadapi Kehamilan. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 2(1), 86- 94.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan Konseling dan Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, P. Y. (2006). Efektivitas Senam Hamil sebagai Pelayanan Prenatal dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama. *Jurnal Insan*, 8, 136-145.
- Zanden, J.W.V. (1985). *Human Development*. New York: McGraw Hill.

**PERMAINAN EDUKATIF (PUZZLE) TERHADAP PERKEMBANGAN
KOGNITIF (BENTUK DAN WARNA) PADA ANAK PRASEKOLAH
DI TK AISYIYAH IV KOTA JAMBI**

**EDUCATIONAL GAME BY THE PUZZLE TO THE DEVELOPMENT OF
COGNITIVE (FORM AND COLOR) ON CHILD A PRESCHOOL
IN AISYIYAH IV JAMBI**

Rahima

Departement of Nursing, Baiturrahim School of Health Science/rahima_sst@yahoo.com

ABSTRACT

INTRODUCTION *Growth and development early childhood need various a stimulus because of that age is the that is essential for developing offspring consistent with the needs and the potential. According to a bond pediatrician indonesia (IDAI) do checks on range age 6-0 years. Results got that 69,4% of the children are unable to the development of cognitive function, language and talk. An instrument of gaming that is form of play educational to stimulate cognitive development children. That colors and shapes can sharpening the ability remember child in regard to color and forms animals .Research aims to understand the influence of educational game by the puzzle to the development of cognitive in know form and color on child a preschool (4-5,5 years) where kids can communicate with good and where panca the senses and sitem receptors recipients stimuli and memory processes are ready and the be able to teach well*

METHOD *The research is research pre eksperiment to a draft one group pretest-posttest design. Samples from 15 people children with technique purposive sampling on the 27th agustus-05 september 2016. Analysis the data used was univariat and bivariat by T-test with the levels of trust 95 % and α : 5%.*

RESULT *The research results show is the influence of educational game by the puzzle to the development of cognitive in know form and color children aged a preschool (4-5,5 year p-value = 0,000 & lt; 0.05 conclusions from the study that statistically is the influence of educational game by the puzzle to the development of cognitive in know form and color in children aged a preschool (4-5,5 year).*

CONCLUSSION AND RECOMMENDATION: *expected effectively to increase cognitive development on child especially aged a preschool.*

Keywords : *cognitive, educative game, puzzle.*

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya pembangunan manusia seutuhnya. Upaya pembangunan kesehatan tersebut dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan hingga usialima tahun pertama kehidupannya (Kemenkes RI, 2014). Pada masa perkembangan anak prasekolah atau sering disebut juga sebagai usia keemasan (golden years), yaitu usia yang paling efektif untuk melihat perkembangan anak prasekolah

dan yang harus dikembangkan pada anak usia prasekolah yaitu: pertama perkembangan nilai-nilai agama moral, kedua perkembangan aspek fisik motorik, ketiga aspek perkembangan bahasa, keempat aspek perkembangan kognitif, kelima aspek perkembangan sosial emosional dan kemandirian (Srianis, 2014).

Menurut Depkes RI (2006), bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan

motorik kasar dan halus, kognitif, gangguan pendengaran dan keterlambatan bicara (Syaiful, 2012). Hasil dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) melakukan pemeriksaan pada 2.634 anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Hasil yang didapatkan bahwa 69,4% anak tidak bisa mencapai perkembangan fungsi kognitif, bahasa dan bicara. Salah satu faktor keterlambatan perkembangan kognitif di Indonesia berkisar 13-18% dan dipengaruhi faktor-faktor seperti penggunaan smartphone yang berlebihan atau metode permainan yang kurang tepat (Galema, 2015). Hasil studi di Amerika sebanyak 65% anak mengakses smartphone atau tablet berkisar umur 1 tahun hingga 6 tahun (Nurrachmawati, 2014).

Kurikulum Taman Kanak-Kanak Aisyiyah IV Kota Jambi Tahun 2016, dibagi menjadi dua bidang yaitu bidang pengetahuan umum dan agama. Di bidang pengetahuan umum terbagi lagi yaitu konsep bentuk, warna, ukuran, pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf, konsep menggambar dan mewarnai. Selain itu, Kurikulum Taman Kanak-Kanak Aisyiyah IV Kota Jambi juga belajar untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.

Alat permainan edukatif adalah alat yang sengaja dirancang secara khusus dan sebagai bentuk stimulasi untuk kepentingan pendidikan, mengembangkan berbagai potensi anak dan dimanfaatkan dalam berbagai aktifitas (Asrori, 2013). Banyak alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan kognitif anak seperti permainan boneka tangan, lilin yang dapat dibentuk, puzzle, kertas origami warna, kotak gambar pola dan lain-lain. Sesuai dengan perkembangan anak usia dini secara optimal, alat permainan edukatif ini harus menarik, aman, sederhana, modelnya jelas dan tidak mudah rusak (Santrock, 2007).

Penelitian ini menggunakan media yaitu puzzle warna dan bentuk. Media puzzle merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan kognitif anak, yang dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan puzzle berdasarkan pasangannya. Puzzle bentuk adalah potongan-potongan kertas atau kardus bergambar hewan yang sering ditemui oleh anak-anak disekitar lingkungannya. Sedangkan puzzle warna

adalah puzzle yang kepingan-kepingan terdapat warna-warna (Amala, 2014).

Hasil survei awal melalui observasi di TK AISYIYAH IV Kota Jambi dari 7 anak yang mengalami gangguan perkembangan kognitif pada umur 4 tahun terdapat 3 anak yang tidak bisa membedakan warna kuning dengan orange dan pada umur 5 tahun ada 4 anak yang salah dalam menyusun puzzle menjadi suatu bentuk gambar utuh. Hasil wawancara dengan guru di TK AISYIYAH IV Kota Jambi masih terdapat hambatan dalam perkembangan kognitif dikarenakan dalam pembelajaran bentuk dan warna, anak sulit untuk konsentrasi karena anak hanya ingin bermain saja dan kurang tepatnya media permainan yang dapat menunjang kegiatan. Dan di TK AISYIYAH IV Kota Jambi untuk menstimulasi perkembangan kognitif ini, hanya dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan berbagai macam kegiatan seperti menggambar, bermain balok warna, mengenal warna, membedakan benda berdasarkan bentuk dan warna, menyebutkan beberapa angka dan huruf, mengenal sebab akibat tentang alam sekitar dan lain-lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *pre experpermental design* dengan rancangan *one grup pre test* dan *post test design*. Populasi penelitian yaitu anak-anak di TK AISYIYAH IV Kota Jambi berjumlah 96 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah "*purposive sampling*" berdasarkan ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan menyebutkan minimal empat warna, mengelompokkan benda dengan warna yang sesuai, mengenal dan menyebutkan nama-nama hewan dan menyusun *puzzle* bergambar hewan. Jumlah responden yang diambil yaitu 15 reponden dengan sampel *drop out* ditambah 10% sehingga sampel penelitian ini adalah 16 anak. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *t-test dependent*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia anak yang mengalami perkembangan kognitif yang meragukan terdiri dari usia 4-4,5 tahun berjumlah 9 anak (60%) dan usia 5-5,5 tahun berjumlah 6 anak (40%). Hal ini bisa dilihat pada tabel 1. Sedangkan pada tabel 2

telah diurai bahwa anak yang mengalami perkembangan kognitif dalam kategori meragukan berdasarkan jenis kelamin yaitu 9 anak laki-laki (60%) dan perempuan 6 anak (40%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Anak di TK Aisyiyah Kota Jambi Tahun 2016

No	Usia (th)	Jumlah	Persentase (%)
1	4 - 4,5	9 anak	60%
2	5 - 5,5	6 anak	40%
Jumlah		15 anak	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak di TK Aisyiyah Kota Jambi Tahun 2016

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	9 anak	60%
2	Perempuan	6 anak	40%
Jumlah		15 anak	100%

Tabel 3. Frekuensi Perkembangan Anak Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Permainan Edukatif

No	Perkembangan Anak	Pretest		Post test	
		f	%	f	%
1	Kemungkinan	-	-	-	-
2	Sesuai	-	-	10	66,7
3	Meragukan	15	100	5	33,3
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebelum diberikan permainan edukatif dengan media puzzle terhadap 15 (100 %) responden berkisar antara nilai 7-8 dengan interpretasi perkembangan kognitif dalam kategori meragukan. Setelah dilakukan permainan edukatif dengan media puzzle sebanyak 10 responden (66.7%) berkisar antara nilai 9-10 mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kognitif dan 5 (33,3%) responden pada nilai 7-8 dengan interpretasi perkembangan kognitif dalam kategori

meragukan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan permainan edukatif dengan media puzzle ada 10 responden mengalami peningkatan perkembangan kognitif dibandingkan sebelum dilakukan permainan edukatif dengan media puzzle.

Pada saat dilakukan permainan edukatif anak tampak senang dan antusias meningkat mengikuti cara menyusun puzzle dan menyebutkan warna-warna dan nama hewan. Pada awal bermain menyusun puzzle, anak-anak masih kesulitan dalam menyusun keping-kepingan puzzle membentuk hewan, menyebutkan nama hewan yang tinggal didarat dan diair, dan menyebutkan dan mengelompokkan warna ini dikarenakan anak belum pernah diajarkan menyusun puzzle dalam bentuk hewan baik dirumah maupun disekolah, pada pertemuan ini dicontohkan oleh guru dan dibimbing oleh fasilitator.

Hasil analisis pada rata rata penilaian perkembangan kognitif usia prasekolah (4-5,5 tahun) di TK AISYIYAH IV menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan kognitif sebelum diberikan permainan edukatif dengan media puzzle sebesar 7,47 dengan standar deviasi 0,516 dan rata-rata setelah mengikuti permainan edukatif dengan media puzzle adalah 8,73 dengan standar deviasi 0,799. Dan nilai selisih dari mean yaitu 1,267 dari hasil tersebut adanya pengaruh permainan edukatif dengan media *puzzle* dalam mengenal bentuk dan warna terhadap perkembangan kognitif. Hasil uji statistik *paired-test* didapatkan *p-value* = 0,000 dengan demikian *p-value* < 0,05 yang artinya ada pengaruh permainan edukatif dengan media puzzle terhadap perkembangan kognitif.

Peningkatan perkembangan kognitif pada anak dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya minat dan bakat. Menurut Wiyani (2014) perkembangan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghunungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan ide-ide dan belajar.

Permainan edukatif adalah jenis permainan yang mengandung nilai pendidikan yang berfungsi untuk merangsang daya imajinasi anak dalam proses perkembangan kognitif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Galema (2015) meneliti tentang “Pengaruh Terapi Bermain Susun Balok Terhadap Tumbuh Kembang Anak di PAUD Cendana Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo” didapatkan hasil penelitiannya bahwa bermain susun balok terhadap perkembangan fungsi kognitif anak sebelum diberikan perlakuan dengan bermain susun balok yaitu 19.4% dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan terapi bermain susun balok selama 8 x perlakuan meningkat menjadi 91.7% dari 36 anak dengan nilai-*p* sebesar 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah Desain penelitian yang digunakan tanpa kelompok kontrol, sehingga peneliti hanya bisa membandingkan hasil *pre test* dan *post test* satu kelompok serta adanya keterbatasan waktu sehingga permainan edukatif dengan media puzzle hanya dilakukan 5 kali treatment.

Kesimpulan

1. Hasil nilai perkembangan kognitif sebelum dilakukan permainan edukatif dengan media puzzle 15 (100%) responden termasuk dalam kategori meragukan.
2. Hasil nilai perkembangan kognitif setelah diberikan permainan edukatif dengan media puzzle sebanyak 10 (66,7 %) mengalami kesesuaian perkembangan kognitif dan 5 (33,3%) responden termasuk dalam kategori meragukan.
3. Ada pengaruh perkembangan kognitif anak sebelum dan sesudah diberikan permainan edukatif melalui media dengan nilai *p* 0,000.

Saran

1. Bagi TK Aisyiyah IV Kota Jambi diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru di TK AISYIYAH IV Jelutung Kota Jambi agar dapat menerapkan secara efektif permainan edukatif dengan media *puzzle* serta permainan lainnya seperti bercerita tentang sebab dan akibat, lilin yang dapat dibentuk, kertas origami warna dan lain-lain yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

2. Bagi Ilmu Keperawatan diharapkan dapat menambah sumber referensi buku-buku kesehatan serta bahan bacaan sehingga menambah literatur Mahasiswa dalam melakukan penelitian ilmiah.
3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi dasar dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama bahkan berbeda

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI, Rineka Cipta : Jakarta.
- Ambara, P, D. (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. GRAHA ILMU : Yogyakarta.
- Ambarwati, R, F, dkk. (2012). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita*. Cakrawala Ilmu : Yogyakarta.
- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Salemba Medika : Jakarta.
- Galema, F (2015). *Pengaruh Terapi Bermain Susun Balok Terhadap Tumbuh Kembang Anak di PAUD Cendana Kec. Mootilango Kab. Gorontalo*. Universitas Gorontalo. Diakses 30 Juli 2016
- Hidayat, A, A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Salemba Medika :Jakarta.
- Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI). (2015). *Data Jumlah Anak Taman Kanak-Kanak dan Taman Bermain pada PAUD Kecamatan Jelutung*. Kota Jambi
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri No. 66 Tentang Pemantauan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta Diakses 15 April 2016
- Kyle, T, dan Susan Carman. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri 1*. EGC : Jakarta.

Permainan edukatif (*puzzle*) terhadap Perkembangan Kognitif (Bentuk dan Warna)

- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Permendiknas. (2011). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009*. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfa Beta : Jakarta.
- Supartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC : Jakarta
- Srianis, K, dkk. (2014). *Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk*. Jakarta Diakses tanggal 20 April 2016
- Suyadi (2009). *Permainan Edukatif Yang Mencerdaskan*. Power Books : Yogyakarta.
- Wijaya, H. (2014). *Manfaat Bermain Puzzle*. Jakarta. Diakses 31 Mei 2016
- Wiyani, A, N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media : Yogyakarta
- Yuanita. (2010). *Jenis-jenis Puzzle dan Pengertian Media Puzzle Menurut Patmonodewo (Muzamil Misbach)*. Yogyakarta. Diakses 1 Mei 2016

**PENERAPAN PROGRAM *ESTEEM BUILDERS* UNTUK MENINGKATKAN
KOMPONEN *SECURITY* DAN *SELFHOOD* PADA REMAJA
DENGAN *SELF-ESTEEM* RENDAH**

***IMPLEMENTATION OF THE ESTEEM BUILDERS PROGRAM TO INCREASE THE
SECURITY AND SELFHOOD COMPONENTS IN AN ADOLESCENT WITH
LOW SELF-ESTEEM***

**Sherly Meidya Ova¹
Mita Aswanti Tjakrawiralaksana²
Luh Surini Yulia Savitri³**

¹Department of Psychology, Jambi University/meidya.ova@gmail.com

²Department of Psychology, University of Indonesia/ m.aswanti@gmail.com

³Department of Psychology, University of Indonesia/ lsy.savitri@gmail.com

ABSTRACT

INTRODUCTION *This study is aimed to find a general picture of the implementation of the Esteem Builders Program in correlation to develop the selfhood and security components in an adolescent with low self-esteem. Self-esteem is the process of evaluating or judging inner self-descriptions. The component of self-esteem consist of security, selfhood, affiliation, mission, and competence. The security and selfhood components are used as two basic components in this study, since both components are at the first stages of self-esteem components*

METHOD *This study is a single-case design which involved a 13 years old adolescent with a low self-esteem.*

RESULTS *The success results of Esteem Builders Program in correlation to improve the self-esteem security and selfhood components can be seen by the significant changing in Behavior Checklist Borba-Self Esteem Tally (B-SET) scores, the decreasing in internalizing behavior problems in Child Behavior Checklist (CBCL) scores and the interview results, which showed the increasing numbers of security and selfhood components of the participant, itself.*

CONCLUSION AND RECOMMENDATION *The application result of this intervention program showed that there is an improvement in security and selfhood components in an adolescent with low self-esteem, which can be seen by the achievement of the program success criteria.*

Keywords : *Adolescents; Esteem Builders; Self-Esteem.*

Pendahuluan

Pembentukan identitas remaja berkaitan erat dengan penilaian dan evaluasi yang diberikan remaja terhadap dirinya (Khalid, Ahmed, dan Sumera, 2013) . Penilaian pribadi tentang kelayakan diri yang diekspresikan dalam sikap individu terhadap dirinya disebut dengan *self-esteem* (Coopersmith, 1967). Semakin positif sikap individu terhadap dirinya menunjukkan semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki.

Self-esteem penting bagi remaja karena memengaruhi cara remaja mempersepsi dirinya yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku kesehariannya. Remaja dengan tingkat *self-esteem* yang rendah akan terlihat sebagai remaja yang merasa kurang percaya diri, ragu-ragu,

kurang menghargai potensi diri, menunjukkan perilaku menarik diri atau agresif, berkeinginan untuk menjadi seperti orang lain, selalu khawatir dengan penilaian orang lain, pesimis, labil secara emosi, memiliki kecenderungan untuk depresi dan cemas, serta mudah dipengaruhi orang lain (Guindon, 2010). Ciri-ciri tersebut berkorelasi dengan berbagai hal negatif seperti perilaku kekerasan, keinginan bunuh diri, *social withdrawal*, depresi, kecemasan sosial, penggunaan alkohol dan obat-obatan, gangguan makan, dan masalah penyesuaian diri lainnya (Guindon, 2010; Gullotta & Adams, 2005).

Menurut Borba (1989), tingkat *self-esteem* ditentukan berdasarkan komponen *self-esteem* yang dimiliki oleh individu. Semakin

banyak komponen yang terdapat dalam diri seorang individu, maka hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa individu tersebut memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi.

Borba (1989) mengemukakan lima komponen *self-esteem* yang terdiri atas *security*, *selfhood*, *affiliation*, *mission*, dan *competence*. Kelima komponen tersebut bersifat sekuensial yang membentuk siklus dan dipengaruhi pengalaman sebelumnya pada masing-masing komponen. *Security* menjadi komponen awal yang penting untuk dibangun secara kokoh oleh individu karena rasa aman merupakan dasar dari *self-esteem* yang perlu dimiliki oleh individu (Borba, 1989). Hal tersebut mengingat pembentukan *self-esteem* didasari oleh pengembangan harga diri yang dimulai dari terciptanya rasa aman dan nyaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Gambaran remaja yang memiliki *self-esteem* rendah dengan komponen *security* dan *selfhood* yang rendah tampak pada H. H merupakan remaja laki-laki usia 13 tahun yang memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Rendahnya *self-esteem* H diekspresikan dalam sikapnya terhadap diri dan lingkungan terdekat yang dimanifestasikan dalam *internalizing behavior problems*. Ia menampilkan diri sebagai anak yang tertutup, pasif, menghindari kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain, bersuara pelan, ekspresi wajah kurang ramah dan resah jika harus berkomunikasi dengan orang lain.

H juga menarik diri dari lingkungan pertemanan baik di sekolah maupun di rumah. Ketika masih berada di kelas 1-3 SD, H masih aktif bermain bersama temannya, namun sejak kelas 3 SD hingga kini ia sangat jarang bermain dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di rumah. Ia mengaku *minder* untuk memulai interaksi dengan teman-teman sebayanya. H juga memiliki minat sosial yang terbatas, yaitu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game online* di rumah dan tidak tertarik jika ditawarkan untuk mengikuti kegiatan lain di luar sekolah seperti les, jalan-jalan bersama keluarga, dan lain-lain. Ia cenderung tidak merasa aman dan nyaman dengan lingkungannya.

Saat mendeskripsikan dirinya, H cenderung tidak memiliki penilaian yang realistis dan akurat mengenai dirinya. Ia menganggap dirinya merupakan orang yang "biasa-biasa saja" dan bingung ketika diminta untuk menceritakan tentang dirinya. Setelah

ditanyakan lebih lanjut, ia merasa bangga dengan dirinya. H merasa penampilan fisik (tinggi badan, berat badan, gaya rambut, dan lain sebagainya) yang dimilikinya tidak menarik. Ia juga tidak memiliki prestasi akademik maupun non-akademik yang membanggakan. Di sisi lain, H cenderung tidak mampu menceritakan minat, kegemaran, serta kebiasaannya sehari-hari sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan H mengenai dirinya. H juga belum mampu mengembangkan berbagai keunikan yang ada dalam dirinya.

H kerap kali berada di peringkat nilai terbawah di kelas dan bersikap tidak acuh dan tidak ada inisiatif dalam belajar. Kondisi tersebut muncul sejak kelas IV SD dimana ia memiliki pengalaman bertemu dengan teman yang kerap mencela dirinya, baik di rumah dan di sekolah, karena H bertubuh kecil dan tidak berprestasi baik di sekolah. Faktor lain yang memengaruhi perasaan inferior H ialah kesadaran akan kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan hidup dan umpan balik yang diperoleh dari lingkungan sosial. H berada dalam taraf inteligensi *borderline* (IQ=79, IQ_{verbal}=69, IQ_{performance}=93, WISC-R) dan orangtua, khususnya ibu, sangat sering memberikan bantuan apabila H mengalami kesulitan. H juga sangat jarang mendapatkan umpan balik positif atas hal baik yang dikerjakannya. Orangtua H justru lebih banyak berinteraksi dengan H apabila H melakukan kesalahan dan perlu untuk diberikan nasihat. Orangtua tidak memberikan dukungan emosional yang cukup kepada H. Ibu pun menanamkan nilai sedari kecil kepada H bahwa sikap submisif diperlukan apabila tidak diperlakukan baik oleh orang lain. Kondisi tersebut membuat H cenderung merasa tidak berdaya dan menyalahkan dirinya sendiri apabila sedang mengalami permasalahan.

Belum terbentuknya komponen *security* membuat H belum membangun kepercayaan dengan lingkungan sekitar sehingga ragu untuk menampilkan diri dan tidak berani mencoba kesempatan atau pengalaman baru. Kemudian, H juga sulit memberikan deskripsi diri yang akurat mengenai dirinya (*selfhood*). Simptom masalah yang ditampilkan H seperti perilaku menarik diri dari lingkungan sosial juga dilatarbelakangi oleh penilaian negatif H terhadap dirinya sehingga sebelum menuju tahapan mampu berafiliasi dengan orang lain, H perlu untuk dikuatkan secara internal melalui peningkatan komponen *security* dan *selfhood*. Untuk dapat meningkatkan

komponen *self-esteem* tersebut dan menghindari perkembangan masalah menuju ke arah yang lebih negatif, H perlu diberikan suatu intervensi yang sesuai.

Esteem Builders merupakan salah satu program intervensi yang dinilai paling tepat diberikan kepada H karena merupakan suatu program yang berupaya meningkatkan *self-esteem* dengan mempertimbangkan penguatan komponen-komponen yang membentuk *self-esteem*. *Esteem Builders* dikembangkan oleh Michele Borba pada tahun 1989, bertujuan mengubah aspek kognitif dan pengetahuan yang dimiliki anak, baik mengenai dirinya ataupun lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, menjadi lebih positif (Borba, 1989). Program tersebut telah teruji efektif, baik disetting sekolah maupun individu, anak berkebutuhan khusus, berbagai negara, berbagai tahap perkembangan. Banyaknya penerapan program *Esteem Builders* dalam lingkup pendidikan dan belum adanya penelitian yang meneliti program tersebut dalam ranah klinis juga dapat menambah referensi mengenai keberhasilan program tersebut untuk meningkatkan *self-esteem*.

Program *Esteem Builders* dikembangkan berdasarkan teori Coopersmith (1967) yang mengungkapkan bahwa perkembangan *self-esteem* dipengaruhi oleh lingkungan sehingga penting untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dan positif agar anak memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dalam hal ini, keterlibatan lingkungan terdekat seperti orangtua diperlukan untuk menunjang keberhasilan program.

Rangkaian kegiatan dalam program *Esteem Builders* terdiri atas teknik spesifik yang meliputi kegiatan diskusi, pengisian lembar kerja, simulasi, pekerjaan rumah, dan latihan secara langsung untuk membangun komponen *self-esteem* yang defisit pada anak secara bertahap (Borba, Borba, & Reasoner, 2000). Sebagai langkah awal, komponen dasar yakni *security* dan *selfhood* dapat ditingkatkan melalui tahapan kegiatan berupa membangun hubungan yang saling percaya, membuat aturan dan batasan yang beralasan yang dilaksanakan dengan konsisten, menciptakan lingkungan yang positif dan peduli, memberikan penguatan deskripsi diri yang lebih akurat, menyediakan kesempatan untuk menjelajahi sumber daya yang signifikan memengaruhi perkembangan diri, membangun kesadaran akan kualitas diri yang unik, meningkatkan kemampuan untuk

mengidentifikasi, dan mengekspresikan emosi serta perilaku sehari-hari (Borba, 1989).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud menguji efektivitas program *Esteem Builders* yang dikembangkan oleh Borba (1989) dalam meningkatkan komponen *self-esteem* (*security* dan *selfhood*) pada remaja dengan menggunakan studi kasus klien H. Kedua komponen tersebut dipilih karena merupakan komponen *self-esteem* dasar yang belum dimiliki oleh H.

Self-esteem merupakan proses evaluasi atau penilaian terhadap deskripsi diri (Borba, 1989). Pada dasarnya, *self-esteem* adalah bagaimana individu merasa tentang dirinya secara internal. Menurut Borba (1989), *self-esteem* dapat diubah sepanjang usia dan dapat dipelajari. Proses tersebut melibatkan lima komponen pembentuk *self-esteem* yang apabila semua komponen telah terbentuk dengan baik akan menciptakan *self-esteem* yang tinggi (Borba, 1989). Komponen tersebut terdiri atas kepercayaan terhadap orang lain (*security*), pengetahuan yang dimiliki terhadap diri sendiri secara akurat dan realistis (*selfhood*), gambaran hubungan dan interaksi dengan orang lain (*affiliation*), tujuan dan tanggungjawab yang dimiliki dalam hidup (*mission*), serta gambaran tentang kesuksesan yang telah diperoleh (*competence*). Kelima komponen tersebut dirumuskan berdasarkan perasaan yang dimiliki oleh individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi. Kelima komponen tersebut bersifat sekuensial yang membentuk siklus dan dipengaruhi pengalaman sebelumnya pada masing-masing komponen, namun komponen *security* merupakan komponen prasyarat yang perlu dimiliki terlebih dahulu sebelum memberikan intervensi untuk menasar pada komponen lain (Coopersmith, 1967).

Perkembangan *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berbagai faktor tersebut berasal dari proses interaksi individu dengan lingkungan, yakni faktor keluarga, lingkungan sosial, jenis kelamin, pengalaman masa lalu, dan temperamen (Borba et al., 2000; Coopersmith, 1967; Duffy & Atwater, 2002; Guindon, 2010; Heatherton & Wyland, 2003; Mruk, 2006; Sherfield, 2009).

Program *Esteem Builders* merupakan program yang menyediakan aktivitas, diskusi, simulasi, pekerjaan rumah, saran, kontrak, lembar aktivitas secara berurutan, dan proses kegiatan yang berdasarkan riset untuk membangun komponen *self-esteem* yang defisit

pada anak secara bertahap (Borba, 1989). Pemberi program dapat meliputi psikolog, konselor, guru, maupun pihak yang telah diberikan pelatihan sebelumnya mengenai program *Esteem Builders* (Borba, 1989).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan program *Esteem Builders* dalam meningkatkan *self-esteem* peserta yang mengikuti program tersebut (Borba, 1989), berikut penjelasannya:

- 1) Adanya kesempatan untuk menerapkan tahapan pembentukan komponen *self-esteem* dan contoh-contoh konkret yang diberikan selama program. Adanya hal-hal tersebut dapat membantu individu memiliki gambaran yang lebih realistis mengenai dirinya pada masing-masing komponen.
- 2) Menyediakan pengalaman positif, keberhasilan, dan mampu dicapai pada tiap komponen *self-esteem*, khususnya pada komponen yang menjadi kendala.
- 3) Kualitas interpersonal yang ditampilkan oleh Pemberi Intervensi (PI), antara lain mampu membangun *raport* sehingga subyek merasa bahwa PI bermakna penting baginya, menunjukkan minat tulus dan kepedulian terhadap subyek, mengakui kualitas positif yang dimiliki subyek, memiliki kesungguhan usaha untuk meluangkan waktu membantu subyek agar merasa lebih baik mengenai dirinya, serta memiliki kemauan terbuka kepada subyek dan berbagi pengalaman atau kualitas pribadinya.
- 4) Terciptanya lingkungan terdekat yang kondusif untuk membangun harga diri yang positif. Adapun yang dimaksud dengan kondusif ialah lingkungan mampu memberikan dukungan, perhatian, rasa aman, kenyamanan, kehangatan, tidak merasa terancam/tertekan, adanya penerimaan, memberikan dorongan, dan memberikan suasana positif. Keluarga dapat menjadi pihak yang turut membangun harga diri individu yang positif.

Metode

Desain yang akan digunakan dalam penelitian adalah *single-case design* (N=1), yaitu penelitian dengan menggunakan satu orang partisipan, untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam perilaku spesifik individu setelah mendapatkan intervensi tertentu (Barker, Pistrang, & Elliot, 2002). Tujuan desain

penelitian ini yakni untuk mengetahui efektivitas intervensi yang diberikan pada satu orang partisipan (Gravetter & Forzano, 2009). Penelitian dengan menggunakan satu orang subyek sebagai partisipan seringkali digunakan pada area permasalahan klinis. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan desain *pre-test and post-test* untuk mengetahui perubahan pada partisipan yang diintervensi. Berdasarkan Kumar (2011), desain *pre-test and post-test* sangat sesuai untuk mengukur efektivitas sebuah program intervensi.

Partisipan penelitian berinisial H, ia merupakan klien yang diperiksakan oleh orangtua ke Klinik Terpadu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. H adalah seorang remaja lelaki berusia 13 tahun, sulung dari tiga bersaudara dan saat ini mengikuti pendidikan sekolah menengah pertama kelas VIII di salah satu SMP Islam Swasta di Depok. H memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Rendahnya *self-esteem* H terlihat dari sikapnya yang menarik diri dari lingkungan sosial, tidak merasa aman dan nyaman dengan lingkungannya serta tidak mampu mendeskripsikan dirinya secara akurat dan realistis. Ia juga termasuk anak yang pasif, tidak inisiatif, dan tidak tanggap untuk memulai serta mempertahankan interaksi dengan orang lain. Ia enggan untuk berinteraksi sosial dengan teman-temannya karena merasa rendah diri. H saat ini menilai dirinya sebagai sosok yang biasa-biasa saja dan cenderung negatif secara fisik. Ia merasa dirinya tidak menarik karena bertubuh kecil, pendek, dan berwajah jelek.

Berdasarkan tes inteligensi yang telah diberikan, diketahui bahwa H memiliki taraf kecerdasan yang tergolong *borderline* (IQ total = 79, IQ Performance = 93, persentil = 32; IQ Verbal = 69, persentil = 2, beda 24 poin signifikan pada LOS 0.05, WISC-R). Akan tetapi, H memiliki kemampuan penalaran terhadap stimulus non-verbal di atas rata-rata anak usia 11 tahun (golongan II, CPM). Hasil tersebut memiliki kontradiksi karena tes inteligensi (WISC-R) tidak dikerjakan dengan optimal oleh H. Ia kurang termotivasi untuk mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh, cenderung menjawab tidak tahu dan menebak jawaban.

Berdasarkan *Child Behavior Checklist* (CBCL) yang diisi oleh ibu, H dinilai memiliki kompetensi yang tergolong masalah klinis jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya ($T=26$, CBCL). Ia mengalami masalah klinis pada aktivitas sehari-hari dan berada dalam

ambang batas masalah klinis pada ranah kompetensi sosial. Ia bermasalah dalam berpartisipasi sehari-hari di lingkungan sosial. Pada ranah sekolah, H menunjukkan performa yang normal jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Pada skala masalah, ibu memiliki penilaian bahwa H menunjukkan masalah yang sudah tergolong klinis pada area *withdrawn, social problems, thought problems*, dan *attention problems*. H tidak mengalami masalah secara eksternal seperti *aggressive and delinquent behavior*. H juga tidak menunjukkan gangguan somatis dan kecemasan. Bila dibandingkan dengan kelompok anak laki-laki usia 12-18 tahun, H yang pada saat itu berusia 12 tahun 8 bulan memiliki masalah yang memunculkan sindroma *internalizing behavior problems* (T=71, *CBCL*). Sindroma tersebut membutuhkan penanganan serius mengingat telah tergolong dalam masalah klinis. Sementara itu, H tidak menunjukkan sindroma *externalizing behavior problems* (T=53, *CBCL*).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan instrumen skala inventori yang dilakukan dengan H dan orangtua (ibu). Instrumen tersebut diberikan sebanyak 2 kali, yakni sebelum dan setelah program intervensi berlangsung. Kemudian, hasil antara fase pengambilan awal dan fase sesudah pemberian intervensi dibuat perbandingannya untuk mengetahui keberhasilan program intervensi *Esteem Builders* dalam meningkatkan komponen *self-esteem security* dan *selfhood*. Berikut penjelasan untuk tiap instrumen:

1) *Behavior Checklist Borba Self-Esteem Tally (B-SET)*, dikembangkan oleh Borba pada tahun 1989. *Items* dalam *Behavior Checklist B-SET* merujuk pada indikator komponen *self-esteem* yang terdiri atas *security, selfhood, affiliation, mission, dan competence*. *Behavior Checklist B-SET* yang digunakan dalam penelitian ini telah diadaptasi oleh Shabhati (2014) berdasarkan indikator-indikator individu dengan komponen *self-esteem* rendah yang dinyatakan oleh Borba (1989). Hasil pengembangan indikator tersebut menghasilkan 20 *items* yang mewakili komponen *security* dan 30 item yang mewakili komponen *selfhood*. Skor minimum yang dapat diperoleh yakni sebesar 20 untuk *B-SET* komponen *security* dan skor 30 untuk *B-SET* komponen

selfhood. Sementara itu, skor maksimum yang dapat diperoleh ialah sebesar 80 untuk komponen *security* dan 120 untuk komponen *selfhood*.

- 2) *Child Behavior Checklist (CBCL)*; Achenbach & Rescorla, 2001), akan diisi oleh ibu guna mengukur manifestasi *internalizing behavior problems* yang ditampilkan oleh H karena rendahnya *self-esteem* yang dimilikinya. *CBCL* merupakan skala inventori yang telah terstandarisasi untuk mengukur perilaku bermasalah pada anak usia 4-18 tahun berdasarkan penilaian orangtua ataupun pengasuh lain yang mengetahui kondisi anak (Frick, Barry, & Kamphaus, 2010). *CBCL* terdiri atas 115 *items* pernyataan yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar masalah perilaku yaitu *internalizing behavior problems, externalizing behavior problems*, dan kelompok yang tidak termasuk *internalizing behavior problems* ataupun *externalizing behavior problems* (Achenbach & Rescorla, 2001). Skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan norma umum sesuai dengan jenis kelamin dan usia anak, kemudian ditentukan apakah perilaku bermasalah anak tergolong kategori normal, ambang batas klinis, atau klinis. Apabila skor anak tergolong masalah klinis, anak membutuhkan bantuan klinis untuk masalah perilakunya tersebut.
- 3) Wawancara dan Observasi, dilakukan oleh PI untuk menggali informasi dari H dan ibu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rendahnya *self-esteem* yang dimiliki H. Wawancara dilakukan sebelum intervensi dengan tujuan untuk melihat indikator perilaku dari komponen *security* dan *selfhood* yang ada pada H. Panduan wawancara pun disusun berdasarkan indikator komponen *security* dan *selfhood*. Wawancara dengan H lebih menekankan pada persepsi H mengenai dirinya dan wawancara dengan ibu lebih berfokus pada perilaku keseharian H terkait dengan indikator *self-esteem* rendah yang diobservasi oleh ibu. Kemudian, wawancara kembali dilaksanakan setelah intervensi selesai, dengan tujuan melihat apakah indikator perilaku dari komponen *security* dan *selfhood* meningkat pada diri H. Wawancara juga dilengkapi dengan observasi mengenai pendekatan sikap yang

ditunjukkan H berkaitan dengan karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* rendah.

Target yang ingin dicapai dalam intervensi ini adalah perubahan persepsi yang lebih positif oleh H terhadap komponen *security* dan *selfhood* dirinya yang diukur melalui *Behavior Checklist Borba Self-Esteem Tally (Behavior Checklist B-SET)* dan penilaian yang dilaporkan orang lain, dalam hal ini adalah ibu, mengenai perubahan perilaku yang ditunjukkan H sebagai perwujudan dari peningkatan komponen *security* dan *selfhood*. Hal tersebut diperoleh melalui metodewawancara, pengisian *Behavior Checklist B-SET* dan *Child Behavior Checklist* oleh ibu. Berikut kriteria yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pencapaian target intervensi dalam penelitian ini:

- a. Terjadi perubahan skor yang signifikan dalam *Behavior Checklist B-SET*. Skor komponen *security* dan *selfhood* yang diperoleh H dapat dikatakan meningkat signifikan apabila terjadi peningkatan skor sebanyak 50% dari skor pra-intervensi. Semisal, skor yang diperoleh sebesar 40 poin, maka peningkatan komponen *self-esteem* dapat dikatakan signifikan sebesar 20 poin menjadi 60 poin.
- b. Terjadi penurunan skor *internalizing behavior problems* pada *CBCL*, yakni dari rentang masalah klinis menjadi ambang batas klinis atau normal.
- c. Dalam wawancara, H beserta ibu melaporkan bahwa H merasa lebih aman, nyaman, dan percaya dengan lingkungan di sekitarnya serta dapat mendeskripsikan dirinya dengan lebih realistis dan akurat.

Rangkaian program intervensi akan berlangsung dalam kurun waktu 1,5 bulan. Terdapat tiga tahap dalam desain intervensi ini, yakni tahap pra-intervensi, tahap pelaksanaan intervensi, dan tahap *post-intervensi*.

Pada tahap pra-intervensi, PI akan melakukan sesi persiapan sebelum pelaksanaan sesi dimulai. Prosedur dimulai dari pemeriksaan kondisi psikologis terakhir, penjelasan tentang *self-esteem* dan intervensi *Esteem Builders*, penandatanganan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mengikuti program, penjelasan mengenai keterlibatan ibu, dan asesmen menggunakan metode wawancara bersama H dan ibu, dua instrumen yaitu *Behavior Checklist B-SET* yang diisi oleh H dan ibu serta *CBCL* yang diisi oleh ibu. Asesmen

pada tahap pra-intervensi akan dibandingkan dengan hasil asesmen pada tahap *post-intervensi*. Pada tahapan ini juga penyusunan modul dan uji coba program dimulai.

Tahap pelaksanaan intervensi berjumlah 7 sesi intervensi yang terdiri atas 3 sesi untuk membentuk komponen *security* dan 4 sesi untuk tahapan pembentukan komponen *selfhood*. Tujuh sesi tersebut dibuat berdasarkan tahapan-tahapan untuk meningkatkan komponen *self-esteem* (Borba, 1989). Masing-masing tahapan akan diberikan kepada H setiap satu sesi pertemuan. Sesi direncanakan berlangsung tiga kali dalam satu minggu, yakni hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Jadwal tersebut disesuaikan dengan jadwal H. Terdapat jeda 1-2 hari di antara tiap sesi agar H memiliki waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan menerapkan materi yang telah dipelajari selama pelaksanaan sesi program. Kemajuan tiap sesi ditentukan oleh ketercapaian indikator keberhasilan tiap sesi berdasarkan penilaiandari PI (Borba, 1989). Tiap sesi tidak hanya akan berfokus pada pelaksanaan seluruh kegiatan, namun berfokus pada kebutuhan dan progres yang ditunjukkan oleh partisipan (Borba, 1989). Kegiatan yang terdapat dalam program ini sesuai dengan kebutuhan H, yakni ia perlu untuk dibantu agar dapat merasa aman dan percaya dengan lingkungan sekitarnya dan dapat memahami dirinya secara lebih realistis dan akurat.

Tahap *post-intervensi* berisi asesmen *post-test* dan *follow-up* atas rangkaian kegiatan program intervensi yang telah dilaksanakan. Kegiatan dalam tahapan ini berupa *review* rangkaian kegiatan program yang telah dilaksanakan, pengisian borang evaluasi tentang pelaksanaan serta manfaat program, dan pengisian *post-test* kuesioner yang mengukur komponen *self-esteemsecurity* dan *selfhood*. Tahap dilaksanakan 1 minggu setelah intervensi berakhir. Selain itu, PI juga akan menambah data hasil *follow-up* tambahan dengan melakukan wawancara dengan H, orangtua (ibu), dan pengisian *CBCL* serta *Behavior Checklist B-SET* sebagai hasil *post-intervensi*.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, program intervensi yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan tujuan tiap sesi dapat tercapai. Hanya saja, pada sesi-sesi awal, H masih kurang antusias mengikuti program dan cenderung bersifat pasif. Akan tetapi pada pertengahan sesi

hingga akhir, ia dapat mengikuti sesi dengan aktif dan antusias karena *rapport* telah terjalin dengan baik. 7 dari total 7 sesi yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil karena semua indikator keberhasilan tiap sesi program tercapai. Meskipun, pada sesi ketiga tidak semua indikator keberhasilan tercapai, hal tersebut dapat dicapai pada sesi akhir dengan memodifikasi kegiatan yang lebih mudah dilakukan oleh H tanpa mengganti manfaat dan tujuan dari kegiatan tersebut.

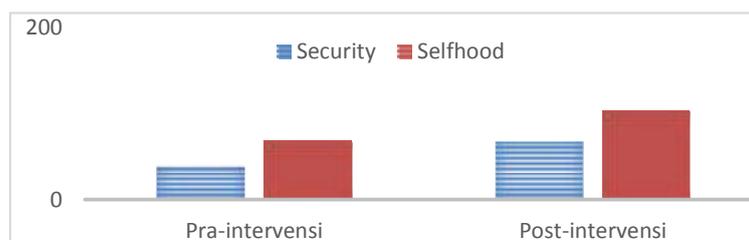
Terdapat beberapa instrumen yang digunakan sebagai perbandingan untuk menentukan keberhasilan program *Esteem Builders* dalam meningkatkan komponen *security* dan *selfhood*, yakni pengisian alat ukur dan wawancara. Berikut perbandingan hasil *Behavior Checklist Borba Self-Esteem Tally (B-SET)*, *Child Behavior Checklist (CBCL)*, serta wawancara dengan H dan ibu. Berikut hasil yang diperoleh dari pengisian *behavior checklist B-SET* saat post-intervensi yang ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Post-Test Behavior Checklist B-SET

Komponen	Hasil Behavior Checklist B-SET	
	Penilaian H	Penilaian Ibu
Skor Security	64	62
Kesimpulan	Berdasarkan penilaian secara kualitatif mengenai 10 indikator komponen <i>security</i> yang diberikan, H hanya memenuhi 1 karakteristik indikator <i>security</i> lemah dari keseluruhan 10 indikator, yakni: 1. Sulit menghadapi perubahan atau hal yang terjadi secara spontan.	
Skor Selfhood	103	90
Kesimpulan	Berdasarkan penilaian secara kualitatif mengenai 10 indikator komponen <i>selfhood</i> yang diberikan, H tidak lagi memenuhi karakteristik indikator <i>selfhood</i> lemah pada tahapan post-intervensi.	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa H hanya memiliki satu indikator yang menunjukkan rendahnya komponen *security*, yakni “sulit menghadapi perubahan atau hal yang terjadi secara spontan”. Sementara itu, total skor yang diberikan H pada tahap post-intervensi mengalami peningkatan dalam kedua komponen yaitu komponen *security* dan *selfhood*. Komponen *security* yang pada awalnya berjumlah 38 poin menjadi 64 poin setelah intervensi diberikan. Terjadi kenaikan skor komponen *security* sebesar 26 poin. Begitu pula dengan komponen *selfhood*, terdapat kenaikan sebesar 35 poin. Skor komponen *selfhood* pada saat pra-intervensi berjumlah 68 poin dan pasca intervensi meningkat menjadi

103 poin. Jumlah kenaikan skor tiap komponen lebih dari 50% sehingga dapat dikatakan program intervensi *Esteem Builders* efektif meningkatkan komponen *security* dan *selfhood* pada H. Hasil tersebut juga didukung oleh peningkatan skor *Behavior Checklist B-SET* yang diisi oleh ibu. Pada saat pra-intervensi, ibu memberikan skor 41 poin untuk komponen *security* dan 60 poin untuk komponen *selfhood*. Ketika intervensi selesai diberikan, ibu memberikan skor 62 poin untuk komponen *security* dan skor 90 poin untuk komponen *selfhood*. Berikut gambar 1 yang menggambarkan perubahan skor *Behavior Checklist B-SET* sebelum dan setelah intervensi diberikan:



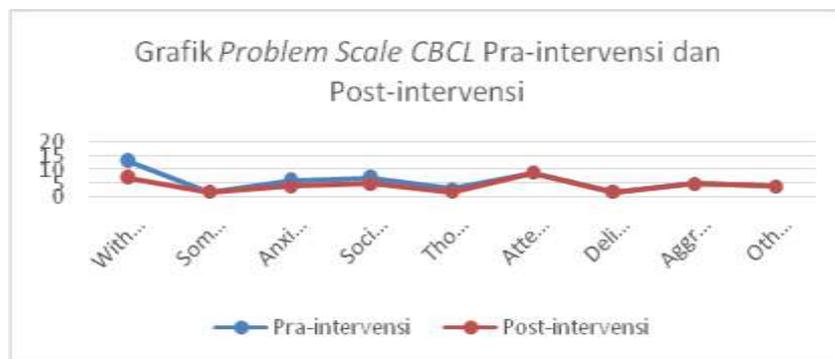
Gambar 1. Grafik Perubahan skor Behavior Checklist B-SET Pra-Intervensi dan Post-Intervensi

Sebelum intervensi dimulai, H dinilai oleh ibu mengalami masalah klinis pada aktivitas sehari-hari dan berada dalam ambang batas masalah klinis pada ranah kompetensi sekolah. Terdapat peningkatan sebanyak 3,5 poin pada skor aktivitas sehari-hari H dan telah tergolong dalam kategori normal. Terdapat pula sedikit peningkatan sebesar 0,5 poin pada skala kompetensi sekolah namun masih berada dalam kategori ambang batas masalah klinis. Tidak terdapat perubahan pada performa H dalam ranah sosial. Total skor dalam skala kompetensi masih tergolong masalah klinis ($T=13$, *CBCL*).

Pada skala masalah, ibu memiliki penilaian bahwa *social problems* dan *thought problems* menurun dari kategori ambang batas masalah klinis menjadi normal. *Social problems* yang pada tahap pra-intervensi memiliki skor 7 poin menjadi 5 poin dan *thought problems* menjadi 2 poin yang pada awalnya berjumlah 3 poin. Terdapat pula penurunan skor *withdrawal* yang pada awalnya termasuk kategori masalah klinis dengan jumlah skor 13 poin menjadi 7 poin dan berubah menjadi kategori ambang batas klinis. Sementara itu, skala masalah

lainnya (gangguan atensi, somatis, dan kecemasan) berada dalam kategori normal dan tidak menunjukkan perubahan skor setelah program intervensi dilakukan. H juga tidak menunjukkan *externalizing behavior problems* seperti *aggressive and delinquent behavior*.

Dengan demikian, H yang saat ini berusia 13 tahun 4 bulan menunjukkan penurunan sindroma *internalizing behavior problems* dibandingkan dengan kondisi pra-intervensi. Pada awalnya sindroma tersebut membutuhkan penanganan serius mengingat telah tergolong dalam masalah klinis namun setelah diberikan intervensi, sindroma tersebut tergolong ambang batas klinis ($T_1=71$, $T_2=62$, *CBCL*). Sementara itu, H tidak menunjukkan sindroma *externalizing behavior problems* jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya ($T_1, T_2=50$, *CBCL*). Terdapat penurunan total skor *CBCL* yang pada awalnya tergolong masalah klinis menjadi ambang batas klinis setelah intervensi diberikan ($T_1=65$, $T_2=61$, *CBCL*). Berikut gambar 2 yang menunjukkan penurunan masalah perilaku H sebelum dan setelah intervensi diberikan :



Gambar 2. Grafik Problem Scale CBCL Pra-Intervensi dan Post-Intervensi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tahap post-intervensi yang dilakukan bersama H dan ibu, dapat disimpulkan bahwa H dan ibu melaporkan sejumlah perubahan perasaan, pikiran, dan perilaku H yang mencerminkan peningkatan yang positif pada pembentukan komponen *security* dan *selfhood* pada diri H sebelum dan setelah intervensi diberikan. Secara spesifik, H merasa lebih aman, nyaman, dan percaya dengan lingkungan di sekitarnya serta dapat mendeskripsikan dirinya dengan lebih realistis dan akurat.

Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa program *Esteem Builders* dapat diterapkan dalam *setting* individual pada remaja yang memiliki masalah perilaku dan taraf kecerdasan *borderline* dalam ranah klinis. Hal tersebut dapat menambah referensi mengenai keefektifan program *Esteem Builders* yang dapat diterapkan pada berbagai *setting*, tingkat usia, dan taraf kecerdasan. Selain itu, hasil dari penelitian ini turut mendukung penelitian sebelumnya yang telah menerapkan program *Esteem Builders* untuk meningkatkan komponen *security* dan *selfhood* (Salsabila, 2016; Shabhati, 2014).

Melalui program ini, persepsi H terhadap dirinya berubah menjadi lebih positif. H menjadi lebih nyaman dan aman untuk berinteraksi dengan orang lain, mengetahui kelebihan diri yang dimiliki dan tidak terlalu berfokus pada kekurangan dirinya, mengetahui bahwa dirinya dapat menghadapi sejumlah pengalaman hidup yang beragam, dan lebih mengetahui minat dan kemampuan diri secara lebih spesifik. H juga mengetahui bahwa orangtua, khususnya ibu, memiliki rasa kepedulian terhadap dirinya karena turut terlibat selama pelaksanaan sesi intervensi. Keterlibatan ibu sebagai pihak yang membantu penerapan program intervensi *Esteem Builders* berperan cukup besar, yakni interaksi di antara mereka sebagai orangtua dan anak menjadi lebih dekat.

Perubahan yang ditunjukkan H dalam komponen *security* dan *selfhood* banyak terlihat dari munculnya pengetahuan, pemahaman, dan sudut pandang baru yang lebih positif mengenai dirinya. Perubahan perilaku dan emosi yang ditampilkan sehari-hari masih belum terlalu terlihat karena belum banyak kesempatan yang dimiliki H untuk melatih dan menerapkan hal yang dipelajari dari program *Esteem Builders* dalam kesehariannya.

Sisi lain, indikator keberhasilan program *Esteem Builders* dapat dilihat dari peningkatan skor *Behavior Checklist Borba Self-Esteem Tally (Behavior Checklist B-SET)* dan penurunan *problem scale* pada *Child Behavior Checklist (CBCL)*. Hal tersebut dapat tercapai karena tiap kegiatan dalam tahap pembentukan komponen *security* dan *selfhood* berjalan dengan baik. H dapat mulai terbuka untuk membangun hubungan yang terpercaya dengan orang lain, dapat mengikuti aturan dan batasan yang dilaksanakan selama program berlangsung, tercipta lingkungan yang lebih positif dan peduli terhadapnya, diberikan penguatan deskripsi diri yang lebih akurat, berkesempatan untuk menelaah kembali sumber daya yang signifikan dalam perkembangan dirinya, sadar akan kualitas diri yang unik, dan mulai belajar untuk mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dalam perilaku sehari-hari.

Sebelum intervensi diberikan, H tidak memiliki deskripsi yang akurat mengenai dirinya, namun setelah diberikan pemaparan konkret mengenai pengalaman yang telah dialami, mengingat kembali kejadian hidup bermakna, dan pernyataan positif dari orang lain, ia lebih mendapatkan gambaran diri yang realistis dan akurat. Hal tersebut sejalan dengan

fokus pencapaian *Esteem Builders* yang bertujuan membantu H membentuk gambaran diri yang akurat dengan memberikan contoh konkret mengenai pengalaman hidup yang telah dialami partisipan (Borba, 1989). Pengalaman masa lalu berupa kegagalan dan keberhasilan memiliki dampak terhadap *self-esteem* yang dimiliki individu di masa sekarang (Guindon, 2010). Ketika H mendapatkan gambaran konkret mengenai pengalaman hidup dan pendapat orang lain tentang dirinya, ia dapat merefleksikan hal tersebut menjadi suatu gambaran diri yang realistis dan akurat.

Selain memiliki pandangan mengenai gambaran diri yang akurat, H juga merasa dirinya memiliki kelebihan di samping kekurangan yang dimiliki. Sebagai contoh, H menerima kondisi fisiknya yang tidak menarik namun ia menyadari bahwa dirinya juga memiliki kelebihan lain berupa tubuh yang sehat. Menurut Mruk (2006), respon yang diberikan individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang dialami memengaruhi seberapa tinggi *self-esteem* individu tersebut. Apabila individu berfokus pada kelebihan diri daripada kekurangan diri, maka ia akan memiliki gambaran diri yang lebih positif.

Peningkatan hampir terlihat pada tiap indikator yang menjadi ciri-ciri individu dengan komponen *security* dan *selfhood* yang tinggi. Hanya saja, untuk indikator komponen *security* yaitu "sulit menghadapi perubahan atau hal yang terjadi secara spontan" tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pengaruh faktor temperamen yang memengaruhi individu dalam bersikap sehari-hari (Robins, Donnellan, Widaman, & Conger, 2010). Partisipan dalam penelitian ini memiliki temperamen *slow to warm up*, yakni membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru (Thomas & Chess dalam Zentner & Bates, 2008). Maka, agar H dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dan spontan, perlu untuk mempertimbangkan faktor temperamen partisipan, tidak hanya berdasarkan *self-esteem* yang dimiliki individu tersebut.

Penurunan skor *internalizing problems scale CBCL* yang dilaporkan ibu terlihat dari penurunan skor *withdrawn* yang pada awalnya termasuk kategori masalah klinis dengan jumlah skor 13 poin menjadi 7 poin dan berubah menjadi kategori ambang batas klinis. H yang pada awalnya seringkali menolak bicara, tertutup, pemalu, kurang enerjik, dan menarik

diri kini menjadi lebih jarang menampilkan hal tersebut. Ia juga tidak lagi berpandangan mata kosong. Seiring dengan meningkatnya komponen *security* pada diri H, yakni H lebih percaya pada orang lain termasuk merasa lebih nyaman dan aman dengan dirinya, maka perilaku *withdrawn* juga menurun frekuensinya. Ibu melihat H menjadi sedikit lebih terbuka, bersedia diajak mengobrol, tidak terlalu pemalu dengan orang yang telah dikenal, cukup enerjik dan tidak menghindari kontak sosial dengan orang lain. Meskipun belum berani terlalu banyak kontak mata dengan orang lain, ibu menilai H tidak pernah berpandangan mata kosong (melamun) setelah program intervensi berakhir.

Sementara itu, *social problems* dan *thought problems* menurun dari kategori ambang batas klinis menjadi normal. Hal tersebut terlihat dari H yang sudah jarang merasa terganggu, bertingkah kekanak-kanakan, dan sulit menyesuaikan diri dengan orang lain. Perubahan tersebut juga dapat dijelaskan dengan terbangunnya komponen *security* pada H. Ibu melihat H merasa aman dan nyaman dengan dirinya sehingga jarang merasa terganggu dan tidak terlalu sulit menyesuaikan diri dengan orang lain. Bertambahnya pengetahuan H mengenai harapan orang lain terhadapnya, salah satunya tidak bersikap kekanak-kanakan, juga mengarahkan dirinya untuk memenuhi harapan tersebut.

Keberhasilan penerapan program *Esteem Builders* dalam meningkatkan komponen *security* dan *selfhood* H dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menunjang keberhasilannya. Pertama, adanya kesempatan untuk menerapkan tahapan pembentukan komponen *self-esteem* dan contoh-contoh konkret yang diberikan selama program (Borba, 1989). Tiap sesi terdiri atas tahapan pembentukan komponen *self-esteem* yang terdiri atas kegiatan yang mudah dipahami dan konkret sesuai dengan yang dialami oleh H. Metode tersebut membuat H merefleksikan hal yang tengah dipelajari dengan kondisi dirinya sehingga dapat membantu H memiliki gambaran yang lebih realistis mengenai dirinya. Taraf kecerdasan H yang tergolong *borderline* juga membuat H lebih mudah untuk diberikan contoh konkret, sederhana, dan bantuan penjelasan lebih lanjut dari PI.

Kedua, program *Esteem Builders* menyediakan pengalaman positif, keberhasilan, dan target yang mampu dicapai pada tiap

komponen *self-esteem*, khususnya pada komponen yang defisit pada anak (Borba, 1989). Guindon (2010) menjelaskan bahwa perkembangan *self-esteem* salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu berupa kegagalan dan keberhasilan. Keberhasilan yang dicapai dapat dijadikan tolok ukur pencapaian yang telah dicapai individu. Hal tersebut membuat individu yakin akan kemampuannya dan cenderung menilai positif dirinya. Beberapa sesi pada program intervensi ini menyediakan pengalaman positif, keberhasilan, dan target yang realistis untuk dapat dicapai oleh H sesuai dengan karakteristik dirinya. Apabila H mengalami kendala dalam mencapai indikator keberhasilan, maka kegiatan dapat dimodifikasi agar target dapat tetap tercapai.

Ketiga, keberhasilan program *Esteem Builders* ditentukan oleh kualitas interpersonal yang ditampilkan oleh pemberi intervensi. Pada penelitian ini, rapor telah terjalin baik sejak H menjadi klien peneliti dan dilanjutkan dengan kesepakatan mengenai pentingnya pemberian intervensi kepada H guna meningkatkan *self-esteem* yang dimilikinya. PI menilai seiring dengan banyaknya interaksi yang terjadi antara PI dan H membuat H menjadi lebih kooperatif dalam proses intervensi. Sikap kooperatif H terlihat dari kesediaan dan kedisiplinan H untuk mengikuti rangkaian sesi yang telah dijadwalkan. Peneliti juga telah berusaha untuk peduli pada kondisi H, tidak segan memberikan pujian apabila H menunjukkan progres yang signifikan selama sesi, dan mengusahakan komunikasi dalam sesi intervensi tidak hanya berjalan satu arah, melainkan peneliti juga terbuka untuk menceritakan pengalaman pribadi terkait topik yang sedang dibahas.

Keempat, terciptanya lingkungan yang kondusif untuk membangun *self-esteem* yang positif (Borba, 1989). Keluarga, sebagai lingkungan terdekat H juga dikondisikan untuk turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi H. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Guindon (2010) yang menyebutkan bahwa lingkungan dimana individu sering berinteraksi turut memengaruhi perkembangan *self-esteem*.

Peneliti mengkondisikan ibu untuk menyediakan hal tersebut dengan memberikan psikoedukasi dan tugas yang perlu diterapkan ibu setelah selesai sesi bersama H. Upaya tersebut telah diterapkan kepada ibu, namun belum maksimal dijalankan oleh ibu karena

terhambat kesibukan aktivitas ibu di luar rumah. Kesulitan ibu untuk tidak dapat menerapkan materi psikoedukasi yang diberikan menjadi faktor yang membuat penerapan program *Esteem Builders* tidak terlalu optimal, meskipun ibu juga turut berkontribusi dalam memastikan H disiplin mengikuti seluruh tahapan program intervensi.

Terdapat pula faktor lain yang memengaruhi sesi program intervensi menjadi kurang optimal, diantaranya metode penyampaian sesi lebih banyak berupa diskusi sehingga menggugah pemahaman H, namun pengaplikasiannya tidak semua dapat langsung diterapkan di kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap perlu didukung dengan latihan secara rutin dan konsisten dan didukung oleh lingkungan terdekat anak (Sarafino, 2012).

Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa program *Esteem Builders* dapat meningkatkan komponen *security* dan *selfhood* pada remaja dengan tingkat *self-esteem* rendah. Keberhasilan program *Esteem Builders* dilihat berdasarkan perubahan skor yang signifikan pada *Behavior Checklist Borba Self-Esteem Tally (B-SET)* dan penurunan skor *internalizing behavior problems* dalam *Child Behavior Checklist (CBCL)*.

Berdasarkan hasil wawancara, keberhasilan penerapan program *Esteem Builders* dalam meningkatkan komponen *security* dan *selfhood* juga terlihat dari perubahan pemahaman H mengenai keberhargaan dirinya. Setelah program intervensi berakhir, H melaporkan bahwa dirinya lebih mengenali hal positif dan negatif diri secara akurat, menyadari bahwa terdapat orang-orang yang dapat ia percaya dan penting dalam hidupnya, lebih percaya dengan kemampuan diri, mengetahui harapan orangtua terhadapnya, merasa dirinya unik dan mampu menghadapi berbagai pengalaman hidup, baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Selain itu, H juga belajar untuk lebih mengenali dan ekspresif dalam menampilkan emosi sehari-hari kepada orang lain. Ibu memiliki pendapat yang kurang lebih sama dengan H. Terdapat perubahan positif dalam hal pemahaman dan emosi yang ditampilkan oleh H, meskipun perubahan perilaku belum terlihat terlalu signifikan.

Saran

- 1) Pada penerapan program *Esteem Builders* selanjutnya, dapat dilakukan modifikasi penyampaian materi kegiatan yang lebih menarik dan bervariasi selain menggunakan metode diskusi.
- 2) Pemilihan kegiatan dan jalannya sesi program dapat lebih disesuaikan dengan taraf inteligensi partisipan. Semisal, partisipan dengan taraf inteligensi *borderline* dapat diberikan kegiatan sederhana yang lebih konkret dan menggunakan alat bantu.
- 3) Turut mempertimbangkan faktor temperamen dalam menyusun rancangan sesi program *Esteem Builders* sehingga penekanan indikator keberhasilan dan jumlah sesi disesuaikan dengan temperamen partisipan dalam merespon suatu perubahan yang cepat dan spontan.
- 4) Untuk mendapatkan hasil penerapan program intervensi jangka panjang, dapat dilakukan *follow-up* secara rutin dan dalam beberapa periode waktu, misalnya 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan setelah program intervensi diberikan untuk melihat kendala dan proses penerapan hal yang dipelajari partisipan di kehidupan sehari-hari.
- 5) Menambahkan tiga komponen lainnya yakni *affiliation*, *mission*, dan *competence* yang belum diteliti agar lebih komprehensif dalam menguji efektivitas program *Esteem Builders* dalam meningkatkan *self-esteem* secara keseluruhan.
- 6) Partisipan perlu untuk terus melatih kegiatan yang telah dipelajari selama program intervensi *Esteem Builders* agar tetap konsisten pada diri partisipan.
- 7) Lebih melibatkan peran orangtua dalam program *Esteem Builders* yang diberikan dengan cara memantau/membimbing orangtua untuk menerapkan hal-hal yang telah didiskusikan selama sesi berlangsung.
- 8) Turut melibatkan lingkungan terdekat partisipan seperti teman dan pihak sekolah untuk membantu partisipan mengaplikasikan program *Esteem Builders* dalam kesehariannya.

Daftar Pustaka

- Barker, C., Pistrang, N., & Elliot, R. (2002). *Research methods in clinical psychology: An introducing for students and practitioners, 2nd edition*. New York: John Wiley & Sons, Ltd.
- Borba, M. (1989). *Esteem builders: A k-8 self-esteem curriculum for improving student achievement, behavior, and school climate*. California: Jalmar Press.
- Borba, M., Borba, C., & Reasoner, R. (2000). *Effectiveness of a schoolwide self-esteem program on elementary student's behavior and academic self-concept*. Carson, CA: Jalmar Press.
- Coopersmith, S. (1967). Parental characteristics related to self-esteem. Pada *The antecedents of self-esteem* (chap.6, pp.96-117). San Francisco: Freeman.
- Duffy, K. G. & Atwater, E. (2002). *Psychology for living: Adjustment, growth, and behavior today, 7th edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gravetter, F.J. & Forzano, L.B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan: issues and interventions*. USA: Taylor and Francis Group, LCC.
- Gullota, T. P. & Adams, G. R. (2005). *Handbook of adolescent behavioral problems: evidence-based approaches to prevention and treatment*. New York: Springer Science Business Media, Inc.
- Heatheron, T.F. & Wyland, C. (2003) Assessing self-esteem. Pada S. Lopez and R. Snyder, (Eds). *Assessing Positive Psychology*. (pp. 219 – 233). Washington DC: APA.
- Khalid, M.A., Ahmed, M. & Sumera. (2013). A study of self-esteem among cambodian students and its association with aspirations. *Journal of Educational and Social Research*, 3(3), 39-52.
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: a step-by-step guide for beginners, 3rd edition*. Cornwall: Sage Publishers.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice toward a positive psychology of self-esteem, 3rd edition*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Robins, R.W. Donnellan, M.B., Widaman, K.F., & Conger, R.D. (2010). Evaluating the link between self-esteem and temperament in mexican origin early adolescents. *Journal of Adolescence*, 33(3), 403-410.
- Sarafino, E.P. (2012). *Applied behavior analysis: principles and procedures for modifying behavior*. New York: John Wiley & Sons.
- Sherfield, R. M. (2009). *The every thing self-esteem book: Boost your confidence, achieve inner strenght, and learn to love yourself*. Avon: F+W Publications, Inc.
- Zentner, M. & Bates, J.E. (2008). Child temperament: an integrative review of concepts, research programs, and measures. *European Journal of Developmental Science*, 2(1), 7–3

SENSATION SEEKING DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA
SENSATION SEEKING AND ADOLESCENTS' SEXUAL BEHAVIOR

Riska Yuni Chandra¹
Tri Dayakisni²
Siti Maimunah³

¹Department of Psychology, Jambi University/ riskayunic@gmail.com

²Faculty of Psychology, University of Muhammadiyah Malang/ aquarinn@gmail.com

³Faculty of Psychology, University of Muhammadiyah Malang/sitimaimunah20@gmail.com

ABSTRACT

INTRODUCTION *Nowadays adolescents' sexual behavior got attention from many researchers yet the citizen. Some researches have revealed some factors whether internal or eksternal that can cause adolescents' sexual behavior. The purpose of this study is to examined whether the sensation- seeking trait does have impact in adolescents' sexual behavior.*

METHOD *101 adolescents aged 15-19 years old randomly taken to participated in this study. This study uses quantitative method where using Sensation Seeking Scale and Skala Perilaku Seksual Remaja.*

RESULT *The result of this study has been analyzed by Regression Analyze. The result shows that there is a significant impact of sensation seeking trait to adolescents' sexual behavior. Statistic shows the number of significant impact is 0,001 and the Pearson Correlation is 0,328. The determination coefficient is 10,7%.*

CONCLUSION AND RECOMMENDATION *This fact is in accordance with some previous researches which showed that sensation-seeking trait has give its impact in increasing adolescents' sexual behavior.*

Keywords : *Sensation-seeking, adolescents, sexual behavior*

Pendahuluan

Remaja bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda (Friedman & Schustack, 2008). Pada masa ini, remaja mencoba mencari jati diri dengan melakukan berbagai macam hal yang belum diketahuinya terutama hal-hal yang menarik. Tidak jarang remaja berani melakukan tindakan berisiko. Pada suatu survei di Amerika ditemukan bahwa 2 dari 10 remaja putri dan 3 dari 10 remaja putra pernah melakukan hubungan seksual di usia 15 tahun (Myers, 2012). Selain itu juga disebutkan bahwa pada tahun 2011 di Amerika terdapat 47% siswa sekolah menengah yang pernah melakukan hubungan seksual (Forum on Child and Family Statistic, 2013). Perilaku seksual remaja pada dasarnya tidak hanya terbatas pada berhubungan intim saja, namun juga meliputi berciuman, bersentuhan, dan bercumbu (Kinsey, dalam Soejoeti, 2001).

Survei nasional menunjukkan dari 10.833 remaja laki-laki, terdapat 72% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah meraba-raba tubuh pasangannya, dan 10,2% sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sementara dari 9.344 remaja perempuan, 77% diantaranya sudah pernah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba tubuh pasangannya, dan 6,3% sudah pernah berhubungan seksual. Usia para remaja yang disurvei ini adalah 15-19 tahun (Sentika, 2010). Dalam penelitian-penelitian lainnya ditemukan bahwa 5%-10% pria usia 15-24 tahun di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual berisiko (Suryoputro, dkk., 2006). Fenomena ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa.

Pada masa remaja, perilaku seksual meningkat. Remaja berubah menjadi makhluk seksual. Tubuh individu pada remaja mulai memproduksi hormon gonadotropik yang membantu pematangan remaja. Masalah akan terjadi apabila kematangan pada remaja terjadi lebih cepat, karena mereka mulai memerankan peran seks yang berbeda (Hurlock, 1980). Meningkatnya hormon pada remaja merupakan siklus perkembangan kehidupan yang tidak bisa dihindari. Namun sayangnya banyak informasi yang luput dari perhatian sebagian besar kalangan, terutama kenyataan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan yang besar dalam pikiran, moral, kematangan psikoseksual, dan perilaku remaja.

Tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perilaku seksual remaja dan perilaku berisiko lainnya (Santor & Messervey, Tanpa Tahun), namun pengaruh faktor internal seperti trait kepribadian juga memiliki pengaruh yang cukup besar sebagai faktor internal dari perilaku berisiko tersebut. Salah satunya dapat terjadi ketika di dalam diri seorang remaja terdapat suatu keinginan atau hasrat untuk melakukan hal-hal yang baru, menantang, berbeda, dan di luar kebiasaan teman kelompok bermainnya. Perilaku berisiko memang berkaitan dengan kepribadian yang merupakan faktor internal suatu individu. Hal ini dapat dilihat melalui suatu penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Historically Black College or University (HBCU), dimana ditemukan bahwa kecenderungan penggunaan alkohol ternyata berkaitan dengan salah satu trait kepribadian, yakni *sensation-seeking* (Dowdy, 2011).

Sensation-seeking sendiri merupakan trait kepribadian berupa kecenderungan individu untuk mencari dan melakukan hal-hal baru, menantang, berbeda dari yang dilakukan individu pada umumnya, bahkan melakukan hal-hal berisiko tanpa memedulikan dampak dari perilakunya baik dari segi fisik, norma sosial, maupun kehidupan secara umumnya (Roberti, 2004). Pada penelitian tersebut juga disebutkan bahwa *sensation-seeking*, penggunaan alkohol, dan kecenderungan melakukan seks berisiko saling berkaitan satu sama lain. Perilaku seks berisiko yang dimaksud adalah seringnya melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman, melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk, memiliki pasangan berhubungan seksual yang lebih dari satu (Poulson et al, 2008, dalam

Dowdy, 2011). Pada suatu studi yang dilakukan oleh Hou (Dowdy, 2011) ditemukan bahwa 80% mahasiswa sudah melakukan hubungan seksual sebelum mereka saat masih di sekolah menengah. Dalam suatu studi di Jawa Tengah ditemukan bahwa individu yang memiliki aktifitas sosial yang tinggi memiliki kecenderungan enam kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual (Suryoputro, dkk., 2006). Sementara orang yang memiliki minat beraktifitas sosial yang tinggi dimungkinkan untuk memiliki level *sensation-seeking* yang tinggi karena berkaitan dengan trait *extraversion* (Roberti, 2004). *Sensation-seeking* pada dasarnya berkaitan dengan stimulasi motorik individu. Pada masa remaja dimana terjadi peningkatan hormon yang mempengaruhi kecenderungan aktivitas seksual remaja, dimana remaja mulai memiliki ketertarikan yang terkadang berlebihan pada lawan jenis (Roberti, 2004; Lianna, 2007).

Disamping adanya kecenderungan untuk mengikuti perilaku kelompok bermainnya, remaja kerap kali melakukan hal-hal di luar kebiasaan teman kelompok bermainnya dengan tujuan untuk mencari hal-hal yang baru. The Annenberg Adolescent Risk Communication Institute (2003) menemukan bahwa 47% anak-anak muda berumur 14-22 tahun menyukai hal-hal atau pengalaman yang baru dan menggairahkan (Adelman, 2007). Remaja lebih sering terlibat dalam perilaku yang berbahaya daripada orang dewasa karena mereka lebih rentan terpengaruh (Gardner & Steinberg, 2005). Sebagian dari perilaku yang sifatnya mencari sensasi melalui perilaku berisiko ini berdampak positif, karena individu jadi berani untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat di luar dari kebiasaan dan rata-rata teman kelompok bermainnya. Namun di sisi lain justru kecenderungan berperilaku yang berisiko dan mencari sensasi ini berbahaya. Jika dikaitkan dengan perilaku seksual, bisa saja kecenderungan ini memunculkan perilaku seksual yang berlebihan dan tidak sesuai dengan usia perkembangan remaja (Popham, 2011). Menurut Vener dan Stewart (Thornburg, 1982) perilaku seksual itu dimulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* tahap ringan hingga berat dan kemudian melakukan senggama.

Penelitian-penelitian yang terdahulu mengatakan bahwa *sensation-seeking* berpengaruh pada perilaku-perilaku yang sangat berisiko, seperti merokok, penggunaan alkohol,

penggunaan obat-obatan terlarang, *agressive driving*, *gambling*, olahraga berbahaya, dan sebagainya (Roberti, 2004; Gulleto, 2005; Yanovitzky, 2005). Penyalahgunaan obat-obatan terlarang ditemukan memiliki level *sensation-seeking* yang tinggi dalam penelitian yang dilakukan di India (Dubey & Arora, 2008).

Dalam penelitian kali ini peneliti akan fokus pada perilaku berisiko berupa perilaku seksual. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, *sensation-seeking* dan hubungannya dengan perilaku seksual sudah banyak menarik perhatian peneliti di Barat, baik Amerika maupun Eropa. *Sensation-seeking* juga ditemukan memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku heteroseksual (Zuckerman, 1979, dalam Hansen & Breivik, 2001). Namun umumnya perilaku seksual berisiko yang diteliti meliputi perilaku seks bebas berisiko yang kental dengan budaya barat berupa berhubungan seks saat mabuk, tidak menggunakan pengaman, maupun adanya pasangan seks yang lebih dari satu (Dowdy, 2011). Sementara berdasarkan norma di Indonesia, melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan adalah hal yang melanggar norma, sehingga hasil-hasil penelitian tersebut tidak bisa digeneralisasikan apalagi diterapkan di Indonesia yang kental dengan norma. Hal ini lah yang menarik untuk dikaji, dimana perbedaan budaya sangat mungkin untuk memberikan hasil yang berbeda pula terkait *sensation-seeking* dan pengaruhnya pada perilaku seksual.

Hal-hal mengenai perbedaan budaya tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti, apakah di Indonesia, sebagai negara yang memiliki budaya dan pandangan berbeda mengenai perilaku seksual juga terkena imbas akan adanya trait *sensation-seeking* yang ada pada remaja. Terlebih lagi di luar Indonesia, penelitian-penelitian sebelumnya terkait *sensation-seeking* dan pengaruhnya pada perilaku seksual sebagian besar fokus pada individu yang berada di perguruan tinggi. Sementara individu pada usia remaja yang masih duduk di sekolah menengah belum mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul suatu pertanyaan, adakah pengaruh *sensation-seeking* dengan perilaku seksual remaja? Seberapa besar *sensation-seeking* mempengaruhi perilaku seksual remaja? Sehingga melalui penelitian ini, peneliti bertujuan menguji apakah terdapat pengaruh adanya *sensation-seeking* dengan perilaku

seksual remaja, dan seberapa besar pengaruh *sensation-seeking* terhadap perilaku seksual remaja.

Mengetahui pengaruh *sensation-seeking* terhadap kecenderungan remaja untuk berperilaku seksual merupakan salah satu langkah preventif, dimana dengan mengetahuinya pihak-pihak yang dekat dengan remaja dapat melakukan berbagai upaya untuk menghindarkan remaja dari perilaku negatif. Dengan memahami bahwa trait *sensation-seeking* ada pada remaja, akan membantu orang tua maupun remaja sendiri dalam mengambil langkah antisipatif untuk menghindarkan remaja dari perilaku seksual yang berlebihan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan data-data dalam bidang Psikologi, khususnya untuk Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dalam langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya perilaku seksual yang berlebihan pada remaja, misalkan dengan memberikan remaja aktivitas yang bervariasi dan menantang demi menyalurkan trait *sensation-seeking* pada dirinya. Sehingga dari sini dapat diwujudkan generasi muda yang sehat secara psikologis dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia yang kental dengan adat ketimuran.

Remaja dan Perilaku Seksual

Rentang umur remaja berbeda-beda menurut budaya dan historisnya. Periode perkembangan remaja secara umum dimulai dari rentangan usia 10-13 tahun hingga 18-22 tahun (Santrock, 2007). Sehingga anak-anak yang duduk di bangku SMP, SMA, dan mahasiswa tingkat pertama termasuk dalam periode remaja. Remaja mulai mengembangkan berbagai peran dalam kehidupannya (Friedman & Schustack, 2008). Termasuk peran sebagai makhluk seksual.

Sarwono (2013) memberikan definisi perilaku seksual sebagai segala macam bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual seseorang. Dalam hubungan antar jenis, bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual biasanya melibatkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya. Menurut Simkins (Singarimbun, 1991) perilaku seksual adalah perilaku yang didorong oleh hasrat

seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sejenis. Mulai dari berkencan, bercumbu sampai dengan bersenggama. Sementara menurut Vener dan Stewart (Thornburg, 1982) perilaku seksual itu dimulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* tahap ringan hingga berat dan kemudian melakukan senggama, dimana aspek-aspeknya antara lain; (a) berciuman (b) bersentuhan (c) *petting* (d) berhubungan seksual.

The Big Three Personality dan *Sensation Seeking*

Kepribadian merupakan suatu pola terstruktur dari perilaku individu yang menonjol dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Pola perilaku ini juga berkaitan dengan bagaimana individu menanggapi lingkungan sosialnya (Hall & Lindzey, Woodworth, dalam Yusuf & Juntika, 2008). Kepribadian terbentuk dari kumpulan sifat dan perilaku yang unik dan konsisten dari individu (Weiten, 2000). Kepribadian dapat dideskripsikan melalui beberapa sifat yang menonjol, sifat-sifat ini disebut trait. Dimana biasanya dalam suatu individu terdapat beberapa trait yang menonjol.

Eysenck memandang kepribadian dibentuk dari suatu hirarki sifat. Dimana suatu dimensi kepribadian dibentuk oleh beberapa trait umum yang ada di dalamnya (Weiten, 2000). Dalam teori kepribadian *The Big Three Personality* (Olson & Hergenhahn, 2013), Eysenck mengatakan bahwa terdapat tiga dimensi kepribadian, yakni; (1) *Extroversion*, merupakan faktor yang cenderung mengarah pada bagaimana individu merespon lingkungannya, (2) *Neuroticism*, mencakup ketidakstabilan emosi dan kekhawatiran, dan (3) *Psychoticism*, yang berkaitan dengan psikopatologi individu. Ketiga dimensi tersebut dibentuk oleh beberapa trait yang berbeda. Salah satunya dimensi *Extroversion* yang dibentuk oleh trait *sociable*, *lively*, *active*, *assertive*, dan *sensation-seeking*. Kumpulan trait ini masing-masing dibentuk pula oleh *habitual respons* yang juga dibentuk oleh beberapa *specific respons* di dalamnya (Weiten, 2000).

Sensation-seeking merupakan salah satu sifat (trait) pembentuk kepribadian *extroversion*. Dimana *sensation-seeking* ini merupakan kecenderungan untuk menyukai aktivitas-aktivitas yang penuh sensasi, menantang, dan baru. *Sensation-seeking* merupakan suatu trait

kepribadian yang berkaitan dengan tinggi dan rendahnya stimulasi sensori. Dimana Eysenck juga mengaitkan kepribadian manusia dengan adanya faktor biologis individu (Friedman & Schustack, 2008). *Sensation-seeking* yang tinggi dapat menstimulasi individu untuk melakukan hal-hal yang menantang, berbeda, bahkan terkadang berisiko (Zuckerman, 1994). Karakteristik dari *sensation-seeking* terdiri atas empat hal berikut (Zuckerman, 1979); (a) Mencari sensasi dan tantangan (b) Pencarian pengalaman (c) Tidak ragu-ragu (d) Mudah bosan.

Orang yang memiliki *sensation-seeking* yang tinggi (*high sensation-seeker*) cenderung melakukan hal-hal yang berisiko dari segi fisik maupun secara penerimaan norma sosial. Hal ini karena *high sensation-seeker* mudah bosan terhadap kegiatan yang biasa-biasa saja dan monoton, sehingga *high sensation-seeker* akan cenderung melakukan eksperimen terhadap hal-hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya (Zuckerman, 1979).

Sensation Seeking dan Perilaku Seksual

Sensation-seeking adalah suatu trait kepribadian yang ditandai dengan mencari hal-hal yang baru, bervariasi, kompleks, dan pengalaman yang luar biasa, dan kemauan untuk mengambil resiko dalam fisik, sosial dan keuangan demi mendapatkan sebuah pengalaman (Zuckerman, 1994, dalam Hansen & Breivik, 2001). *Sensation-seeking* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yang bermasalah, khususnya penggunaan obat-obatan dan kriminalitas (Petersen et al., 1993, dalam Hansen & Breivik, 2001). *Sensation-seeking* merupakan salah satu trait pembentuk dimensi kepribadian *extroversion* yang memiliki kecenderungan lebih menyukai lingkungan dan aktivitas sosial, menginginkan penghargaan dalam lingkungan sosial, serta mengutamakan kegiatan dan pengalaman emosional yang menyenangkan dirinya. Hal ini juga berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa *sensation-seeking* berkaitan dengan sistem stimulasi sensori. Sehingga stimulasi sensori ini mendorong individu untuk melakukan banyak hal terkait aktivitas fisik, maupun seksual yang dipengaruhi oleh meningkatnya hormon gonadotropik pada remaja (Friedman & Schustack, 2008).

Kecenderungan untuk mencari dan melakukan hal-hal yang menarik dan menantang

pada remaja menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku seksual yang menyimpang, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zuckerman (1994) yang menunjukkan bahwa *sensation-seeking* pada remaja awal merupakan prediktor yang kuat dalam kurangnya perilaku kepatuhan terhadap hukum dan perilaku penyimpangan sosial (Hansen & Breivik, 2001). Sehingga kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku seksual juga tinggi pada remaja yang memiliki *sensation-seeking* tinggi.

Metode

Rancangan Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode perhitungan statistik tertentu sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh variabel x terhadap variabel y (Sugiyono, 2011). Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain *sensation-seeking* sebagai variabel bebas (*independent variabel*), dan perilaku seksual remaja sebagai variabel terikat (*dependent variabel*).

Subjek Penelitian

Karakteristik partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (a) Jenis kelamin perempuan atau laki-laki. (c) Usia 15-19 tahun (c) Pernah berpacaran minimal saat usia 15 tahun, atau saat ini sedang berpacaran. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *incidental random sampling*, dimana dalam populasi remaja yang heterogen, akan diambil sampel tanpa menentukan jumlah tertentu untuk sampel. Dalam penelitian ini sampel yang diteliti adalah sebanyak 101 subjek.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala *sensation-seeking* dan skala perilaku seksual remaja. Skala disebarkan kepada 101 subjek. Skala diisi langsung oleh seluruh subyek yang diambil secara acak.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *sensation-seeking*, sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja. *Sensation-seeking* merupakan kecenderungan untuk menyukai aktivitas-aktivitas yang penuh sensasi, menantang, dan baru. Perilaku seksual remaja adalah perilaku seksual sebagai segala macam bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual

seseorang yang ditandai dengan adanya perilaku berpegangan tangan, berpacaran, berciuman, menyentuh bagian vital dari tubuh lawan jenis, *necking*, *petting*, dan berhubungan badan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) *Sensation Seeking Scale* (SSS) yang dikembangkan oleh Zuckerman pada tahun 1979 yang akan diadaptasi oleh peneliti. Skala ini mengalami perubahan model, dari yang awalnya Bogardus menjadi Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju/Sangat Sesuai (SS), Sesuai/Setuju (S), Tidak Setuju/Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Sesuai (STS) untuk sebelas item pernyataan. Reliabilitas Cronbach Alpha alat ukur *Sensation-seeking Scale* yang didapat melalui proses *try-out* adalah sebesar 0,801. (b) Alat ukur/instrumen perilaku seksual remaja yang dikembangkan oleh Siti Maimunah, yang diadaptasi oleh peneliti. Skala Perilaku Seksual Remaja yang berisi 39 item pernyataan ini berbentuk Likert dengan empat pilihan jawaban berdasarkan frekuensi perilaku, yakni Sangat Sering, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Reliabilitas Cronbach Alpha dari alat ukur Skala Perilaku Seksual Remaja sebesar 0,975.

Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Penelitian diawali dengan melakukan adaptasi *Sensation Seeking Scale* (SSS) milik Zuckerman (1994), dan adaptasi Skala Perilaku Seksual milik Siti Maimunah dengan penambahan beberapa item.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data pada siswa SMA berusia 15-19 tahun. Pengambilan data dilakukan secara *incidental*, dimana apabila peneliti bertemu dengan siswa SMA dan sesuai dengan kriteria subjek, maka peneliti dan dibantu oleh beberapa *volunteer* langsung memintanya untuk berpartisipasi sebagai subjek. Dari 101 skala yang tersebar, seluruhnya memenuhi kriteria sehingga data dapat ditabulasi.

Analisis data yang digunakan adalah uji pengaruh menggunakan Analisis Regresi Linier untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *sensation seeking* dengan perilaku seksual dengan perilaku seksual.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisa

	Indeks Analisis
Koefisien korelasi	0,328
Koefisien determinasi (r^2)	0,107
Taraf kemungkinan kesalahan	5% (0,05)
Sig. F	0,001

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan adanya trait *sensation-seeking* terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini tergambar dari probabilitas yang menunjukkan angka 0,001 yang jauh lebih kecil dari 0,05 yang merupakan standar taraf kesalahan yang diambil oleh peneliti. Dalam pengambilan keputusan, apabila $p < 0,05$, maka hipotesa peneliti diterima. Sehingga terjawab bahwa terdapat pengaruh yang signifikan adanya *sensation-seeking* terhadap perilaku seksual remaja. Sehingga perilaku seksual remaja dapat diprediksi dari adanya trait *sensation-seeking*.

Sementara dari hasil analisa statistik, didapatkan koefisien korelasi 0,328. Angka tersebut menunjukkan arah hubungan positif. Dimana semakin tinggi *sensation-seeking* maka semakin tinggi pula perilaku seksual remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *sensation-seeking* maka semakin rendah pula kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan cukup kecil, yakni berada pada angka 0,107. Hal ini menandakan kontribusi trait *sensation-seeking* terhadap munculnya perilaku seksual pada remaja cukup kecil, yakni 10,7% saja. Sementara pengaruh dari variable lain sebesar 89,3%.

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan trait *sensation-seeking* terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Zuckerman (1979) bawa *high sensation-seeker* (orang yang memiliki *sensation-seeking* tinggi) cenderung senang melakukan hal-hal yang berisiko bahkan tidak sesuai dengan norma. Dalam temuan ini terlihat bahwa apabila skor *sensation-seeking* remaja tinggi, maka kecenderungannya untuk melakukan perilaku seksual juga akan semakin

tinggi. Hal ini karena perilaku seksual merupakan perilaku berisiko dan tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat Indonesia. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zuckerman (1994) bahwa salah satu aspek *sensation-seeking* adalah kecenderungan individu untuk mencari pengalaman yang bisa membuat dirinya lepas kontrol dan menyimpang dari norma-norma sosial.

Adanya trait *sensation-seeking* yang merupakan komponen membentuk kepribadian *extraversion* pada suatu individu dapat mendorong timbulnya perilaku seksual pada remaja. Semakin tinggi *sensation-seeking* maka semakin tinggi juga kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual. Hal ini karena perilaku seksual merupakan salah satu perilaku yang menantang dan diyakini dapat menimbulkan kesenangan. Adanya trait ini menimbulkan kurangnya kesadaran akan adanya norma yang harus dipatuhi oleh remaja, sehingga perilaku negatif dan berisiko inipun kerap dilakukan. Sesuai dengan salah satu ciri dari dimensi kepribadian *extraversion* yang dibentuk salah satunya oleh trait *sensation-seeking* adalah menyukai hal-hal yang menantang, karena didorong oleh stimulasi sensorik serta pengaruh hormon yang menjadikan remaja sebagai makhluk seksual (Hurlock, 1980, & Friedman & Schustack, 2008).

Hal ini berbanding lurus dengan hasil temuan Pradipta (2008) yang menggambarkan adanya kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pada *backpacker* yang memiliki skor *sensation-seeking* tinggi. Dimana hal ini berkaitan dengan kegemaran *backpacker* dalam melakukan hal-hal yang bersifat *adventure* dan menjelajahi alam. Hal tersebut sesuai dengan aspek *sensation-seeking* yang juga menekankan pada hal yang bersifat ekstrem dan baru. Dikatakan juga bahwa individu yang memiliki

sensation-seeking tinggi cenderung suka melakukan hal-hal yang menantang dan bahkan bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk melakukan perilaku seksual (Zuckerman, 1994, dalam Hansen & Breivik, 2001).

Usia remaja yang menjadi partisipan adalah 15-19 tahun. Pada rentang usia tersebut remaja berada pada masa perkembangan dimana terjadi konflik peran antara anak-anak dan dewasa (Fernandez, 2009). Organ seksual juga telah mulai matang pada remaja, sehingga ada kecenderungan untuk berperilaku seksual demi memuaskan hasrat-hasrat yang muncul dengan sangat berani. Hal ini berkaitan dengan kurangnya kestabilan emosional remaja (Mappiere, 1982). Hal ini pengendalian terhadap keinginan-keinginan tersebut cenderung dipengaruhi oleh kepribadian, tanpa ada kontrol yang kuat secara moral maupun kognitif.

Pada saat krisis remaja terjadi, mereka sangat membutuhkan informasi dan pengetahuan yang cukup dalam menghadapi krisis ini. Berdasarkan teori perkembangan psikososial dari tokoh Erik H. Erikson (Friedman & Schustack, 2008), remaja sedang mencari identitas diri. Di mana remaja mencoba berbagai macam peran yang berbeda termasuk peran seksual. Keingintahuan remaja dan kurangnya informasi dapat membuat remaja yang sudah pasti memiliki trait *sensation-seeking* pada dirinya terdorong untuk mencari tahu lewat berbagai cara, salah satunya dengan melakukan perilaku seksual secara langsung. Perilaku seksual yang terlihat menyenangkan dan menantang bisa membuat remaja menjadi lupa akan norma-norma sosial yang melarangnya melakukan perilaku seksual. Hal ini menimbulkan keinginan untuk diakui sehingga muncul keinginan untuk melakukan peran seks berbeda yang kemudian diperkuat dengan adanya kecenderungan untuk mengabaikan norma yang ada di masyarakat. Konflik remaja yang mendorongnya untuk melakukan perilaku seksual ini juga dapat muncul akibat kurangnya pengetahuan terkait seksual yang diberikan oleh orangtua maupun sekolah (Berk, 2008). Hal lain yang juga menimbulkan penguatan bagi adanya *sensation-seeking* dalam kecenderungan munculnya perilaku seksual adalah adanya *culture-pressure*. Terlebih lagi di Indonesia, percakapan mengenai seksual adalah salah satu hal yang dianggap tabu. Sehingga remaja cenderung mencari informasi melalui cara lain.

Sumbangan efektif *sensation-seeking* terhadap munculnya perilaku seksual remaja adalah 10,7%. Angka ini cukup kecil. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hasil temuan Cynthia (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual bebas remaja. Adanya konformitas menyebabkan remaja cenderung ingin mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya, termasuk perilaku seksual. Justru hal ini menjadi momok bagi remaja jika tidak mengikut perilaku teman sebayanya. Keinginan untuk diakui dan diterima oleh kelompok teman sebayanya membuat remaja terkadang remaja untuk melakukan apa saja.

Pada perilaku berisiko, salah satunya penggunaan obat-obatan juga sangat dipengaruhi oleh *sensation-seeking*. Meskipun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti religiusitas, komunikasi dengan orangtua, dan kontrol sosial. Namun pengaruhnya tidak sebesar pengaruh *sensation-seeking* (Yanovitzky, 2005). Hal ini menjadi cermin bahwa sangat dibutuhkannya model komunikasi yang sehat dan terbuka agar hal-hal yang berkaitan dengan perilaku yang menyimpang termasuk perilaku seksual dapat dipahami oleh remaja. Komunikasi yang kurang baik dan tidak terbuka dengan orangtua dapat mendorong remaja melakukannya dengan teman sebaya. Informasi yang terbatas ini dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku seksual remaja yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Budaya menjadi salah satu faktor yang juga sangat penting untuk diperhatikan. Adanya tuntutan budaya terhadapnya membuat remaja yang masih labil secara emosi menjadi melakukan hal-hal yang justru tidak sesuai norma. Adanya budaya mau tidak mau turut membentuk suatu norma dan perilaku remaja. Tuntutan untuk sesuai dengan apa yang dianggap baik dalam suatu budaya membuat remaja memunculkan perilaku untuk mencapai tuntutan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan munculnya norma dan pola perilaku baru bagi remaja. Salah satu contoh adanya ekspektasi budaya terhadap remaja pria untuk menjadi maskulin (*masculinity*). Hal ini membuat remaja seolah dituntut untuk bisa melakukan perilaku seksual, lebih agresif kepada lawan jenis dan lain sebagainya (Miller, 1998). Tentu saja sesungguhnya hal tersebut justru menyimpang dari norma sosial dan adat ketimuran. Namun

remaja tetap melakukannya karena merasa dituntut oleh lingkungan dan budaya setempat.

Pada hakikatnya perilaku manusia dibentuk oleh dua faktor besar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi *sensation-seeking* yang merupakan salah satu dari sekian banyak faktor internal bisa saja tertutupi dengan faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut juga dominan pada remaja, diantaranya besarnya konformitas remaja dalam *peer-group*, religiusitas, komunikasi, dan budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *sensation-seeking* terhadap perilaku seksual remaja. Semakin tinggi *sensation-seeking* maka akan semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *sensation-seeking* maka semakin rendah pula kecenderungan individu untuk melakukan perilaku seksual.

Implikasi dari penelitian ini berkaitan dengan tiga hal, yakni bagi remaja, sekolah, dan orang tua. Bagi remaja, penting untuk mengontrol keinginan-keinginan yang muncul dan berkaitan dengan perilaku seksual. Dimana hal-hal yang menantang memang terlihat menyenangkan untuk dilakukan bagi mereka yang memiliki *sensation-seeking* tinggi. Namun tetap ada norma yang di dalam masyarakat yang harus dipatuhi.

Saran

Bagi sekolah, sangat penting untuk memberikan pengetahuan yang cukup terkait perilaku seksual kepada remaja. Sehingga remaja akan memahami dampak-dampak yang terjadi apabila mereka melakukan perilaku seksual. Selain itu, pihak sekolah juga ada baiknya menyalurkan kecenderungan dan tingginyatrait *sensatin-seeking* pada remaja melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, misalnya yang bersifat *outdoor*. Sehingga *sensation-seeking* yang tinggipada remaja tidak tersalur pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma.

Bagi orangtua, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan efektif dengan remaja khususnya terkait pengetahuan seksual. Hal ini juga bertujuan agar

remaja tidak merasa kebingungan dan mencari hal-hal yang bisa memuaskan keingintahuannya terkait seksual. Sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait dengan pencegahan dilakukannya perilaku seksual oleh remaja yang tidak sesuai dengan norma dan perkembangannya.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan studi perbandingan besarnya pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini menindaklanjuti kecilnya sumbangan efektif variabel *sensation-seeking* terhadap perilaku seksual remaja. Sehingga harus dikaji faktor lain yang juga mempengaruhi. *Sensation-seeking* sendiri merupakan salah satu komponen pembentuk kepribadian *ekstrovert*, yang merupakan salah satu dari faktor internal pembentuk perilaku. Sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam mengenai kedua faktor, baik internal maupun eksternal.

Daftar Pustaka

- Adelman, Howard, & Linda Taylor. 2007. *Youth Risk Taking Behavior: The Role of Schools*. Los Angeles: Center for Mental Health in Schools at UCLA.
- Bararah, V. F. (2010). *Perilaku seksual remaja di Indonesia*. (Online). Diakses tanggal 24 April 2014 pukul 18.21 WIB diperoleh dari <http://health.detik.com/read/2010/06/23/165015/1384945/763/perilaku-seksual-remaja-di-indonesia?u18=1>.
- Berk, L. A. (2008). *Exploring life-span development*. USA: Pearson Education.
- Cynthia, T. (2007). Konformitas kelompok dan perilaku seks bebas pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, (1).
- Dowdy, Gabrielle. (2011). Alcohol consumption, sensation seeking, and sexual behavior among college students.
- Dubey, C., & Arora, M. (2008). Sensation seeking level and drug of choice. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34(1): 73-82.

- Fernandez, Trifena. (2009). Hubungan religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Forum on Child and Family Statistic. (2013). *Sexual activity*. (Online). Diakses tanggal 24 April 2014 pukul 18.21 WIB diperoleh dari <http://www.childstats.gov/americaschildren/beh4.asp>.
- Friedman, H., & Schustack, M.W. (2008). *Kepribadian: teori klasik dan riset modern edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Gardner, M., & Steinerg, L. (2005). Peer influence in risk-taking, risk preference, and risky desicion making in adolescent and adulthood: An experimental study. *Developmental Psychology*, 41(4): 625-635.
- Gullete, D.L., & Margaret, A. L. (2005). Sexual sensation seeking, compulsivity, and HIV risk behaviors in college students. *Journal of Community Health Nursing*, 22(1): 47-60.
- Hansen, E. B., & Breivik, G. (2001). Sensation seeking as a predictor of positive and negative risk behaviour among adolescents. *Personality and Individual Differences*, 30: 627-640.
- Hurlock, E., B. (1980). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Lianna, Dessy. (2007). Perilaku seksual pada remaja ditinjau dari komunikasi orangtua dan anak tentang seksualitas (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Mappiare, Andi. (1982). Psikologiremaja. Surabaya: Usaha Nasinal.
- Miller, K. E., Donald, S. F., Michael, P. F., Grace, M. B., Merril, J. M. (1998). Athletic participation and sexual behavior in adolescent: The different worlds of boys and girls. *Journal of Health and Social Behavior*. 39(2): 108-123.
- Myers, David G. (2012). Psikologi sosial edisi 10 buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2013). Pengantar Teori-teori Kepribadian Edisi 8. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Sally, W. O., & Ruth, D. F. (2001). *Human development 8th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Popham, L. E., Kennison, S. M., & Bradley, K. I. (2011). Ageism, sensation seeking, and risk-taking behaviorin young adults. *Curr Psychol*,(30):184-193.
- Pradipta, A. S. (2008). Gambaran trait senation-seeking dan perilaku seksual backpacker Jakarta. F.Psi UI.
- Roberti, J.W. (2004). A review of behavioral and biological correlates of sensation seeking. *Journal of Research in Personality*, (38): 256-279.
- Santor, D. A., & Messervey, D. (Tanpa Tahun). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: predicting school performance, sexual attitudes, and substance use. *Journal of Youth and Adolescent*, (29), 163-182.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development Edisi Kelima Jilid I*. (Terj. Chusairi, A.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). Psikologi remaja. Jakarta: Rajawali Press.
- Singarimbun, M. (1991). Norma-norma dan perilaku seks remaja. *Populasi* 1991, II(1).
- Soejoeti, S. Z. (2001). Perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya. *Media Litbang Kesehatan*, XI, (1).
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhyah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi.
- Thornburg, H. D. (1982). *Development in adolescent* 2nd Edition. California: Brook Cole Publishing Company.
- Weiten, Wayne. (2000). *Psychology: Themes & Variation, Brief Version* 4th Edition. United States of America: Wadsworth Publishing Company.
- Yanovitzky, I. (2005). Sensation seeking and adolescent drug use: The mediating role of association with deviant peers and pro-drug discussion. *Health Communication*, 17(1): 67-89.
- Yusuf, S., & Juntika N. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuckerman, M. (1979). *Sensation seeking: Beyond the optimal level of arousal*. L. Erlbaum Associates. ISBN 978-0-470-26851-3.

PENGARUH PELATIHAN KONTROL DIRI TERHADAP TINGKAT INTERNET ADDICTION PADA MAHASISWA

THE INFLUENCE OF SELF CONTROL TRAINING TOWARDS INTERNET ADDICTION LEVEL AMONG COLLEGE STUDENT

Ema Krisnawati¹
Mira Aliza Rachmawati²

¹Departement of Psychology, Jambi University/ ema.krisnawati@gmail.com

²Department of Psychology, Islamic University of Indonesia/ m.aliza.r@yahoo.com

ABSTRACT

INTRODUCTION *This research aims to see the influence of self-control training to the level of internet addiction in college students. Hypothesis that proposed in this research is there is reduced level of internet addiction on students who follow the self-control training compared with students who does not get self-control training.*

METHOD *The respondents in this study are students of Islamic University of Indonesia in Yogyakarta by the number of respondents 14 people to the control group and 14 people group of experiments. Data was collected using the scale Internet Addiction which adapted from Internet Addiction Scale that developed by Young (1998). The data have been collected and processed using Mixed anava analysis.*

RESULT *The result showed that self-control able to reduce internet addiction, $p=0.000$ ($p<0.05$). Thus concluded that self-control able to reduce internet addiction on college students.*

CONCLUSION AND RECOMMENDATION *Depend on the analysis it can be concluded that Self-control training can be used to decrease the level of internet addiction among students. For respondents expected to apply the theories that have been obtained during the training. for the next research to add various methods of intervetion to lower the level of internet addiction.*

Keywords: *self-control training, internet addiction*

Pendahuluan

Pada zaman yang sudah serba maju ini, keperluan setiap individu akan hal-hal baru semakin meningkat. Sudah banyak teknologi-teknologi mutakhir yang bahkan sudah menjadi sebuah keharusan untuk dimiliki, salah satunya adalah internet. Tidak bisa dipungkiri bahwa *euphoria* internet memang sudah menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik tua ataupun muda, besar atau kecil, perempuan ataupun laki-laki, bahkan sampai anak-anak pun dapat dipastikan sebagian besar sudah mengenal internet. Internet merupakan salah satu media yang banyak digemari oleh setiap orang. Internet

yang semula dirancang untuk menjadi sistem komunikasi militer telah berkembang menjadi penghubung banyak komputer sekaligus dalam sebuah jaringan. Perkembangan internet saat ini bukan hanya sebagai alat pengiriman, pertukaran, dan pengambilan data, melainkan juga memenuhi banyak fungsi lain, meliputi kemudahan berbisnis, berkarir berkomunikasi, menjalankan proses belajar-mengajar, menjalin relasi, menyiarkan berita hingga berkampanye. Dunia internet adalah dunia tanpa batas, individu bisa terhubung ke belahan dunia manapun dan mencari apapun

yang ingin individu ketahui. Berbicara tentang kemajuan teknologi di bidang informasi, diketahui banyak sekali fungsi dari internet. Jika individu ingin mencari data atau informasi, sekarang bisa menggunakan internet dengan memasukkan kalimat yang diinginkan pada mesin pencari seperti *google* atau *yahoo*. Memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan juga termasuk salah satu fungsi di dalamnya. Individu juga bisa mengirimkan informasi atau data pada seseorang yang jaraknya jauh dengan menggunakan *internet*. Internet juga bisa menjadi peluang bisnis berdagang dengan membuat *website* sendiri yang berfungsi sebagai toko *online*. Bagi yang suka menulis dan ingin tulisannya dilihat oleh orang banyak, bisa menggunakan blog pribadi. Dapat dipastikan bahwa jumlah pengguna internet ini akan terus bertambah seiring dengan semakin mudahnya koneksi internet, tersebarnya jaringan, serta juga semakin tersedianya peralatan komputer (Elia, 2009). Internet menjadi sebuah jalan bagi orang-orang untuk berinteraksi, berbelanja, mencari lowongan pekerjaan, dan menghabiskan waktu luang (Cao & Su, 2006).

Data yang didapat dari *Internet World Stats*, sebanyak 20 negara yang menduduki tingkat penggunaan internet tertinggi di dunia, yaitu China menempati posisi pertama, sedangkan Indonesia menempati nomor lima se-Asia. Hasil data tersebut menunjukkan Indonesia memiliki tingkat pengguna internet yang cukup banyak. Hal ini menjadi kajian serius bagi pemerhati di Indonesia. Normalnya penggunaan internet tidak melebihi 39 jam/minggu (Young, 1996). Di Indonesia, pengguna internet yang melebihi batas normal mulai bermunculan karena adanya fasilitas-fasilitas di dunia maya yang semakin beragam, semakin cepat, semakin murah, dan tersedianya banyak warung internet yang menjamur bagi yang tidak memiliki akses internet pribadi. Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan pada responden yang diwawancara pada hari Kamis, 16 Februari 2012, responden mengaku menggunakan internet 70 jam per minggu.

Idealnya, mahasiswa menggunakan internet untuk mempermudah pengerjaan tugas kuliah. Pada kenyataan, mahasiswa

menggunakan internet juga untuk bersosialisasi melalui situs-situs jaringan sosial (*facebook*, *twitter* atau *instant messenger*), *game online*, bisnis *online*. Fungsi utamanya adalah untuk membantu memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan kuliah, namun mahasiswa larut untuk *online* sehingga menyimpang dari tujuan utama. Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan pada responden yang diwawancara pada hari Jumat, 17 Februari 2012, responden mengaku sering kali menggunakan internet untuk mencari tugas kuliah, namun yang terjadi adalah mereka justru membuka situs-situs yang tidak berhubungan dengan tugas kuliah, melainkan bermain *online* ataupun *chatting* dengan teman sehari-hari.

Hasil riset menunjukkan bahwa pengguna internet banyak dari kalangan muda dengan usia 15 hingga 30 tahun (Rottman, 2004). Usia 15-30 tahun merupakan usia produktif di Indonesia, seharusnya di usia tersebut individu dapat memaksimalkan potensi, pikiran, tenaga untuk menghasilkan suatu tujuan yang bermanfaat.

Penggunaan internet dengan tingkat tinggi mengganggu kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan berbagai masalah termasuk penurunan kesejahteraan psikososial, hubungan yang berantakan, mengabaikan pekerjaan, pernikahan, akademik dan tanggung jawab pada pekerjaan (Beard 2002; Weiser 2001; Widyanto & McMurrin 2004; Young 1998). Menurut Young (1998) penggunaan internet yang berlebihan mengganggu pola tidur seseorang, produktivitas kerja, rutinitas sehari-hari dan kehidupan sosial.

Chung & Kim (2004), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *internet addiction* adalah: perbedaan gender, rendahnya *self-esteem*, *impulsiveness*, kecemasan, kontrol diri, kesepian, depresi, keterampilan hidup, sistem saraf, kebutuhan, dinamika keluarga dan faktor sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *internet addiction* adalah kontrol diri. Individu tidak mampu mengontrol perilakunya atas penggunaan internet sehingga menyebabkan pola perilaku *internet addiction*. Hal ini diperkuat oleh hasil

wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 4 orang mahasiswa pengguna internet yang tergolong intensif di Yogyakarta, mereka kesulitan untuk mengontrol diri dalam penggunaan internet. Mereka menghabiskan waktu untuk *online* lebih lama di luar waktu yang telah direncanakan (wawancara pribadi, 26 februari, 2012).

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Elijati (Fatoni, 2008) berpendapat bahwa individu yang mengalami *internet addiction* memiliki gangguan dalam kontrol dirinya.

Berdasar latar belakang masalah, timbul permasalahan tentang *internet addiction* yang berdampak negatif pada remaja akhir, baik dampak secara psikologis maupun kehidupan sosial remaja akhir khususnya mahasiswa. Atas dasar permasalahan tersebut, maka timbul pertanyaan “Apakah ada pengaruh antara pelatihan kontrol diri dengan tingkat *internet addiction* pada Mahasiswa? Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh antara Pelatihan Kontrol Diri terhadap Tingkat *Internet Addiction* Pada Mahasiswa”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan eksperimen *pretest-posttest control group design*. Adapun karakteristik dari responden penelitian ini adalah:

- 1) Mahasiswa yang berdomisili di Yogyakarta
- 2) Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- 3) Usia berkisar antara 17-22 tahun
- 4) Penggunaan internet lebih dari 39 jam/minggu
- 5) Responden memiliki tingkat *internet addiction* pada level sedang hingga tinggi, berdasarkan skala Young (1998).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *Internet Addiction* milik Young (1998).

Skala *Internet Addiction*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi skala *internet addiction* dari Young (1996). Aspek-aspek dari *internet addiction* terdiri dari pengguna internet yang mengalami perasaan yang tidak menyenangkan apabila tidak *online*, pengguna internet mengalami perasaan menyenangkan ketika *online*, memiliki perhatian yang tertuju pada internet, penggunaan internet yang semakin meningkat, ketidakmampuan dalam mengatur diri dalam menggunakan internet, berani mengambil resiko kehilangan karena internet, dan menggunakan internet sebagai cara melarikan diri dari masalah. Skala *internet addiction* bertujuan untuk mengukur tingkat kecanduan internet individu.

Pemberian skor pada skala *internet addiction* ini menggunakan skala Likert yang dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada aitem *favorable*, Sangat Sesuai mendapat nilai 4, Sesuai mendapat nilai 3, Tidak Sesuai mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai mendapat nilai 1. Arti dari skor tersebut adalah semakin rendah nilai yang didapatkan, maka semakin rendah tingkat *internet addiction* seseorang.

Realibilitas dan Validitas Skala Penelitian

Pada pengujian kualitas aitem yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan uji analisis aitem dengan koefisien validitas skala *internet addiction* berkisar 0.3039 sampai dengan 0.6414. Sedangkan analisis reabilitas dari skala *internet addiction* menunjukkan koefisien alpha sebesar 0.820.

Deskripsi Responden

Responden penelitian berjumlah 30 orang mahasiswa, namun ada satu mahasiswa yang gugur dikarenakan tidak hadir saat hari pelatihan kedua karena sakit. Responden tersebut diambil secara *random*.

Responden yang digunakan berasal dari Universitas yang sama yaitu Universitas Islam Indonesia, namun berbeda fakultas. Responden dibagi menjadi dua kelompok,

yakni 14 sebagai responden kelompok kontrol dan 14 orang yang lain masuk menjadi responden kelompok eksperimen.

Tabel 1. Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Usia

No.	Usia	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
1.	18 th	-	1
2.	19 th	3	2
3.	20 th	5	3
4.	21 th	5	7
5.	22 th	1	1
	Total	14	14

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai $Z = 0.777$ dan nilai $p = 0.582$ ($p > 0.05$) yang berarti sebaran data tersebut normal. Sama halnya dengan uji normalitas, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* dengan menghasilkan skor $F = 1.994$ dan nilai $p > 0.05$ yang berarti nilai *internet addiction* pre dan post test kelompok eksperimen homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis antara *pretest posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa $p = 0.000$ ($p < 0.05$) sehingga terlihat bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan tingkat *internet addiction* pada kelompok eksperimen setelah pelatihan. Sedangkan hasil analisis antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol menunjukkan bahwa $p = 0.875$ ($p < 0.05$) terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Hasil dari analisis data penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kontrol diri efektif untuk menurunkan tingkat *internet addiction*. Hal tersebut didasarkan pada data secara kuantitatif yang menunjukkan adanya perbedaan skor *internet addiction* kelompok yang memperoleh pelatihan kontrol diri. Hasil analisis menunjukkan pada kelompok

eksperimen menunjukkan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) sedangkan pada kelompok yang tidak memperoleh pelatihan kontrol diri memperoleh signifikansi sebesar 0.875 ($p < 0.05$) sehingga terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *internet addiction* pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk menunjukkan *internet addiction* menurun setelah diberikan pelatihan kontrol diri, karena untuk mengurangi penggunaan waktu internet membutuhkan kendali dari dalam diri seseorang sehingga individu dapat memutuskan berapa lama ia menggunakan internet dan tidak larut dalam penggunaannya (Young dan Roger 1998; Davis, 2001), selain itu Chung dan Kim (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *internet addiction* adalah kontrol diri. Individu tidak mampu mengontrol perilakunya atas penggunaan internet sehingga menyebabkan pola perilaku *internet addiction*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan kontrol diri dapat digunakan untuk menurunkan *internet addiction* pada mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini bisa diterapkan untuk pelatihan menurunkan tingkat *internet addiction*.

Saran

Diharapkan agar responden penelitian dapat mengaplikasikan teori-teori yang sudah diperoleh selama pelatihan, karena dengan senantiasa mengendalikan diri akan ada manfaat yang diperoleh.

Bagi peneliti yang berminat dalam kajian psikologi khususnya psikologi klinis bisa melanjutkan dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Diharapkan juga bisa mengkombinasikan dengan pelatihan lain, misalnya ditambah dengan manajemen waktu, manajemen diri dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Aslanbay, Y. & Cobonoglu, E. 2009. Internet Addiction Among Turkish. *Young Consumers*, 60-70.
- Averill, J.R. 1983. Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychol Bull*, 80, 286-303.
- Calhoun, J.F., Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : McGraw Hill, Inc.
- Cao, F. dan L. Su. 2006. *Internet Addiction among Chinese Adolescents: Prevalence and Psychological Features*. Blackwell Publishing Ltd : 1365-2214.
- Caplan, S.E. 2003. Preference for Online Social Interaction: A Theory Of Problematic Internet Use and Psychosocial Well-Being. *Community Research*, 625.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Alih bahasa : DR. Kartini Kartono). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Chou, C. & Hsiao.M. 2000. Internet Addiction, Usage, Gratification, and Pleasure Experience: The Taiwan College Students Case. *Computers and Educations*, 3, 65-80.
- Ghamari, F. 2011. Internet Addiction and Modeling It's Risk Factors in Medical Students, Iran. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 33, 65-80.
- Griffiths, M. D. 1998. Dependence on Computer Games by Adolescents. *Psychology Reports*, 475.
- Hall, A. S. & Parsons, J. 2001. Internet Addiction : College Student Case Study Using Best Practices in Cognitive Behavior Therapy. *Journal of Mental Health Counseling*. 23, 312-327.
- Hetherington, E.M., & Ross, D Parke. 1984. *Child Psychology : A Contemporary View Point*. New York : McGraw-Hill.
- Kandell, J.J. 1998. Internet Addiction on Campus: The Vulnerability of College Students. *CyberPsychology and Behavior*: 11.17.
- Lazarus, R.S. 1976. *Paterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- Michael, J. M & Carl E. 1975. Behavioral Self Control: Power to the Person. *Four Psychologies Applied to Education*, New York: John Wiley and Sons.
- Moekijat, 1991. *Latihan dan Pengembangan Layanan Pegawai*. Bandung, Mandar Maju.
- Morahan- Martin, J. dan P. Shumaker. 1997. Incidence and Coorelates of Pathological Internet Use. *Computer and Human Behavior* 16, 13-29
- Papalia, D. E., Olds, S W., Fieldman, R. D. 2004. *Human Development, 9th Edition*. Singapore : Mc Graw Hill.

- Rottman, R. 2004. Some Observations on Internet Addiction Disorder Research. *Journal Of Information Systems Education*, 11, 3-4
- Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (5th ed.)*. New York: John Wiley and Sons.
- Sten, D. K. 1997. Internet Addiction, Internet Psychotherapy. *American Journal of Psychiatry*, 890.
- Suler, J. 2004. The Online Disinhibition Effect. *Cyberpsychology Behavior*. 321.
- Widyanto, L. & McMurrin. M. 2004. The Psychometric Properties of The Internet Addiction Test. *Cyberpsychology & Behavior*.
- Young, Kimberly S. 1996. Internet Addiction: The Emergence of A New Clinical Disorder. *Cyber Psychology and Behavior*, 3, 237-244
- Young, Kimberly S. 1997. What Make The Internet Addictive : Potential Explanations for Pathological Internet Use. *Paper Presented at The 105th Annual Conference of The American Psychological Association*. Chicago.
- Young, Kimberly S. 1998. *Internet Addiction* :The Emergence of a New Disorder. *Cyber Psychology and Behavior*, 1, 237-244.
- Young, Kimberly S dan Rogers, R.C. 1998. The Relationship between Depression and Internet Addiction. *CyberPsychology and Behavior*, 1, 25-28

PENYUSUNAN TES PENALARAN KUANTITATIF
THE CONSTRUCTION OF QUANTITATIVE REASONING TEST

Khuzaimah¹
Egita Dinelva²
Meliza Imelda³
Saufa Isra⁴
Rafi Ilham⁵
Kurnia Dwi Bagus S.⁶
Jelpa Periantalo⁷

¹Department of Psychology, Jambi University/ khuzaimahbfd@gmail.com

²Department of Psychology, Jambi University/ egitadinelva@gmail.com

³Department of Psychology, Jambi University/ meliza2imelda@gmail.com

⁴Department of Psychology, Jambi University/ safamarwah271@gmail.com

⁵Department of Psychology, Jambi University/ irafi73@gmail.com

⁶Department of Psychology, Jambi University/ kurniadwibagus@gmail.com

⁷Department of Psychology, Jambi University/ jelp.8487@gmail.com

ABSTRACT

INTRODUCTION *Quantitative Reasoning is a skill that developed in mathematics to analyze quantitative information and to determine the skills and procedures that can be applied to specific problems to arrive at a solution.*

METHOD *This scale based on construction methods of measuring instruments. This research included 300 respondents overall from junior high school students to university students. Item made as 100 questions divided into two categories as Series of Numbers (Deret Angka) and arithmetic (Aritmatika). The item analysis was done by the index of discrimination item, item difficulty index, and the effectiveness of the distractor. Validity views of content validity, construct validity, and criterion validity. Construct validity was measured by 3 methods; convergent validity, discriminant, and groups.*

RESULT *Convergent validity with correlation coefficient between the component Series of Numbers with Arithmetic figure of 0.652, indicating a positive correlation in both measures. Discriminatory with a score of weight value and results sig.0,344 height has sig. 0.625 and blood type to the Sig. 0.590, which means no significant correlation between the variables of height, weight and blood type with quantitative reasoning abilities. Validity test groups show no differences in ability to answer quantitative reasoning test between men and women. The validity of the criteria with sig.0,050 value indicating no effect of father's education on quantitative reasoning, but there is influence of the high and low of mother education. But the correlation is low and influenced by other components like-nutrition and culture etc. Internal consistency reliability using the SPSS output coefficient of reliability of 0867, and it shows the Quantitative Reasoning Scale has a good reliability scores.*

CONCLUSION DAN RECOMMENDATION *The measuring instrument has good psychometric properties. Have the validity of the scale that contain the good criteria and standards-compliant reliability, also practically on using. Final scale using 25 items.*

Keywords : ***Quantitative Reasoning, Psychometry, Psychology Measuring Instrument Construction, Cognitive Scale, Validity, Reliability***

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia merupakan wajib belajar 12 tahun, yaitu 6 tahun di Sekolah Dasar, 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama, dan 3 tahun terakhir di Sekolah Menengah Atas. Dari jenjang kelas 1 di Sekolah Dasar (SD) hingga di kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) seluruh peserta didik mendapatkan mata pelajaran yang berguna dan dapat menjadi pengetahuan maupun keterampilan bagi peserta didik, salah satunya mata pelajarannya yaitu Matematika.

Mata pelajaran Matematika tidak hanya pada 12 tahun wajib belajar, bahkan juga orangtua mulai menghantarkan anak-anaknya ke kursus khusus anak pra-sekolah untuk diajarkan matematika sedini mungkin. Anak-anak pra-sekolah sudah mengenal angka bahkan dapat melakukan perhitungan sempoa sederhana pada waktu sedini mungkin, tidak lain karena 12 tahun wajib belajar di sekolah, matematika merupakan pelajaran wajib dan inti yang akan selalu ada, bahkan menjadi subjek di Ujian Nasional. Maka dari itu matematika dianggap mata pelajaran yang paling penting, bahkan masyarakat menganggap matematika merupakan tolak ukur kepintaran siswa. Semakin menonjol peserta didik dalam mata pelajaran Matematika, maka siswa itu pun dianggap semakin pintar.

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (tahun 2000), tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan: komunikasi matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah matematis, koneksi matematis, dan representasi matematis. Lebih lanjut menurut NCTM (2000), salah satu keterampilan matematika yang perlu dikuasai siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Standar pemecahan masalah NCTM, menetapkan bahwa program pembelajaran dari pra-taman kanak-kanak sampai kelas 12 harus memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah; memecahkan masalah

yang muncul di dalam matematika dan di dalam konteks-konteks yang lain; menerapkan dan menyesuaikan bermacam-macam strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah; dan memonitor dan merefleksikan proses dari pemecahan masalah matematis.

Penelitian dari Wahyudin (1999) mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika dalam hal penalaran belum menggembirakan karena siswa kurang menggunakan penalaran yang logis dalam menyelesaikan masalah matematika.

Tujuan dalam perancangan alat ukur psikologi ini adalah untuk membuat alat ukur yang valid (memberi gambaran terhadap penalaran kuantitatif), reliabel (memiliki konsistensi dalam hal sejauh mana hasil dari pengukuran dapat dipercaya), diskriminatif (memiliki daya beda yang baik), terstandarisasi (memiliki sistem pengukuran yang jelas mulai dari petunjuk penggunaan, subjeknya, waktu pengerjaan, pemberian skor, dan norma yang digunakan), praktis, dan bermanfaat. Pembuatan alat ukur ini bertujuan untuk mengungkap:

- a. Kemampuan individu dalam memahami konsep kuantitatif dan mengidentifikasi permasalahan dalam soal-soal berbentuk hitungan/matematis.
- b. Kemampuan individu dalam pemecahan masalah dalam soal-soal berbentuk hitungan/matematis.

Tes-tes penalaran kuantitatif di Indonesia terbilang masih sedikit. Tes-tes kuantitatif yang seringkali digunakan ialah subtes penalaran kuantitatif dalam tes IST (*Intelligence Structure Test*). Selain itu, tes dengan subtes penalaran kuantitatif yang sering digunakan di Indonesia ialah subtes aritmatika dalam Tes Kemampuan Diferensial.

Tes-tes dengan subtes penalaran kuantitatif masih sangat kurang di Indonesia, dan masih kekurangan pada usia khusus untuk sekolah. Pada pembelajaran matematika di sekolah, siswa masih terpaku dengan rumus-rumus dan tidak terbiasa

menggunakan penalaran kuantitatif untuk praktik kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini tim peneliti berusaha untuk merancang tes penalaran kuantitatif yang selain untuk menambah alat ukur penalaran kuantitatif, alat ukur ini juga untuk mengukur sejauh mana siswa dan mahasiswa dapat menggunakan penalaran kuantitatif di dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan konstruksi alat ukur ini dapat menambah referensi yang digunakan di Indonesia saat ini.

Penalaran

Penalaran merupakan proses berpikir dalam proses penarikan kesimpulan (Sumarmo, 2013). Secara garis besar, penalaran dibagi menjadi dua yaitu induktif dan deduktif. Penarikan kesimpulan berdasarkan sejumlah kasus atau contoh terbatas disebut induksi sedangkan penarikan kesimpulan berdasarkan aturan yang disepakati disebut deduksi (Sumarmo, 1987). John Carroll (1993) menyatakan bahwa penalaran kuantitatif sudah ada pada anak usia lima tahun sampai dewasa.

Penalaran Kuantitatif

Penalaran kuantitatif/QR adalah kemampuan yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika untuk menganalisis informasi kuantitatif dan untuk menentukan keterampilan dan prosedur yang dapat diterapkan pada masalah tertentu untuk sampai pada suatu solusi. Oleh karena itu, tidak terbatas pada keterampilan yang diperoleh dalam mata pelajaran matematika, tetapi mencakup kemampuan penalaran yang dikembangkan dari waktu ke waktu melalui praktek di hampir semua program sekolah atau perguruan tinggi, serta dalam kegiatan sehari-hari seperti penganggaran dan pembelanjaan barang. (Sroyer, Agustinus, 2013).

Penalaran kuantitatif, baik secara umum maupun untuk tujuan penilaian, difokuskan pada pemecahan masalah. Hal tersebut meliputi enam kemampuan: membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam berbagai bentuk; menafsirkan informasi kuantitatif dan membuat gambaran kesimpulan; pemecahan masalah menggunakan aritmatika, aljabar,

geometri, atau metode statistik; memperkirakan jawaban dan memeriksa kelayakan; mengkomunikasikan informasi kuantitatif; dan membuat batasan dari metode matematika atau statistik. (Sroyer, Agustinus, 2013).

Penalaran kuantitatif seperti yang didefinisikan oleh Roid "adalah kemampuan seorang individu terhadap penyelesaian masalah angka-angka atau urutan angka, apakah dengan masalah kata-kata atau hubungan gambar. item termasuk dalam penalaran kuantitatif adalah bertarget pada kemampuan penyelesaian masalah yang berkebalikan dengan pengetahuan matematika (Roid, 2003).

Network National Numeracy Network mendefinisikan penalaran kuantitatif (QR) sebagai sebuah kompetensi, dan "kebiasaan pikiran" dalam bekerja dengan data numerik yang begitu penting sekarang ini. Sebuah kemampuan yang menekankan pada penalaran tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami dan menciptakan argumen cerdas yang didukung oleh data kuantitatif.

Pengertian Penalaran kuantitatif (QR) menurut Bernie Madison merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan ukuran kuantitatif dan kesimpulan yang memungkinkan seseorang untuk berfungsi sebagai warga negara yang bertanggung jawab, pekerja produktif, dan konsumen yang cerdas. Sementara Deborah Hughes Hallet menyebutkan bahwa penalaran kuantitatif adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami dan menggunakan argumen kuantitatif dalam konteks sehari-hari.

Tes-Tes Penalaran Kuantitatif

Penggunaan penalaran kuantitatif ini banyak ditemukan dalam tes-tes yang selama ini dipakai secara umum, beberapa akan dijabarkan sebagai berikut

- a. Tes Potensi Akademik atau TPA merupakan tes potensi akademik yang menggunakan penalaran kuantitatif adalah tes angka, tes angka ini berfungsi mengukur kegesitan mental seseorang di bidang angka, dalam rangka berpikir terstruktur dan logis

matematis. Tes ini meliputi tes aritmetik (hitungan), tes seri angka, tes seri huruf, tes logika angka dan tes angka dalam cerita. Menurut ETS (2010), terdapat 4 tipe pertanyaan untuk mengukur QR yaitu: perbandingan kuantitatif (*quantitative comparison*), pilihan ganda (*multiplechoice-select one*), pilihan ganda (*multiplechoice-select one or more*), dan memasukkan jawaban dalam kotak (*numeric entry*). Pada TPA model 07A terdapat 4 subtes dalam bagian kuantitatif, yaitu; Deretan Angka, Aritmetika, Konsep Aljabar, dan Geometrika.

- b. Dalam Skala Stanford - Binet versi terbaru 2003 dinamakan subtes *quantitative reasoning verbal*/ penalaran kuantitatif verbal (menggunakan soal cerita) dan *nonverbal*/ penalaran kuantitatif (lansung angka)
- c. Dalam Skala Inteligensi Wechsler dinamakan subtes Aritmetik. subtes ini terdiri atas 15 pertanyaan yang relatif mudah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan komponen-komponen penyusun pengukuran kemampuan penalaran kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Deret angka yaitu kemampuan untuk berpikir teoritis dengan hitungan, berpikir induktif dengan angka-angka, kelincihan dalam berpikir, mengukur penalaran berhitung dengan angka dan mengukur logika berpikir.
2. Penalaran Aritmatik yaitu kemampuan penalaran kuantitatif yang diekspresikan secara verbal dan dengan soal cerita. Komponen ini mengukur ketelitian, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan *reasoning*, kemampuan umum dan kemampuan numerikal, serta mengukur penalaran berhitung dengan angka dalam bentuk soal cerita.

Metode

Tahap I

Tahap pelaksanaan uji coba alat ukur tim peneliti Tes Penalaran Kuantitatif

membagi alat tes 100 aitem menjadi 4 bagian dan terpisah menjadi 4 buku, yang setiap buku terdiri dari 25 aitem. Pada bagian I dan bagian II terdiri dari soal-soal deret angka. Bagian III dan bagian IV terdiri dari aitem-aitem Aritmatika.

Pembuatan Aitem

Pembuatan aitem dilakukan dengan penurunan dari komponen – indicator perilaku – aitem.

Tempat dan Waktu

- a. SMP N 7 Kota Jambi, pada tanggal 11 November 2016.
- b. SMA N 1 Kota Jambi, pada tanggal 18 November 2016.
- c. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, pada tanggal 1 Desember 2016.

Subjek

Dalam pembuatan alat ukur ini, tim peneliti berfokus pada kelompok umur remaja awal hingga dewasa awal, dengan rentang umur remaja 13 tahun – 18 tahun dan dewasa awal 18 – 40 tahun (Hurlock, 1990).

Subjek pada tahap ini sebanyak 200 orang yang terdiri dari 72 siswa SMP, 104 siswa SMA dan 24 mahasiswa/I. subjek terdiri dari 66 subjek laki-laki dan 134 subjek perempuan.

Kelengkapan Alat

Subjek diberikan:

1. Buku Soal
2. Lembar Jawaban Kerja
3. 1 buah pena

Tahap II

Pada tahap ini, aitem telah di analisis dengan indeks daya diskriminasi aitem, indeks kesukaran aitem, dan efektifitas distraktor sehingga aitem menyusut menjadi 25 aitem yang memiliki indeks daya beda yang bagus. 100 aitem telah disusutkan menjadi 25 aitem. 25 aitem tersebut terdiri dari 13 aitem Deret angka dan 12 aitem Aritmatika.

Tempat dan Waktu

1. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, pada tanggal 16 Desember 2016
2. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, pada tanggal 19 Desember 2016.

Subjek

Dalam pembuatan alat ukur ini, tim peneliti berfokus pada kelompok umur remaja awal hingga dewasa awal, dengan rentang umur remaja 13 tahun – 18 tahun dan dewasa awal 18 – 40 tahun (Hurlock, 1990).

Subjek pada tahap ini sebanyak 100 orang dari mahasiswa/I Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi yang terdiri dari 29 subjek laki-laki dan 71 subjek perempuan.

Kelengkapan Alat

Subjek diberikan:

1. Buku Soal
2. Lembar Jawaban Kerja

Metode Pemberian Skor

Teknik penskalaan dan pemberian skoring test tipe objektif. Test tipe objektif terdapat hanya satu jawaban benar atau jawaban terbaik bagi setiap item.

Prosedur analisis yang digunakan

Prosedur analisis menggunakan analisis kuantitatif aitem, validitas konvergen, validitas diskriminan, validitas kelompok, validitas kriteria, dan reliabilitas konsistensi internal, dan norma Z-Skor.

Hasil dan Pembahasan

Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif aitem pada penelitian ini menggunakan indeks daya diskriminan/daya beda, indeks kesukaran aitem, serta efektifitas distraktor. Akan tetapi, indeks daya beda diutamakan untuk menjadi penentu lolos tidaknya aitem menjadi aitem final.

Indeks daya diskriminasi aitem juga disebut sebagai indeks daya beda aitem yang

bertujuan untuk melihat kemampuan aitem membedakan subjek individu. Individu yang memiliki informasi tinggi akan memilih jenjang respons yang tinggi pula.

Hasil analisis kuantitatif dari 100 aitem terdiri dari 18 aitem dengan indeks daya beda yang bagus, 18 aitem dengan indeks daya beda cukup, 22 aitem dengan indeks daya beda yang belum cukup dan 41 aitem dengan indeks daya beda yang jelek.

Skor indeks daya beda dirangking dan 25 skor indeks tertinggi menjadi aitem final yang kemudian diolah dengan validitas, reliabilitas dll.

Validitas Konvergen

Validitas konvergen adalah validasi dengan kontrak secara setara dan menghasilkan korelasi positif. Teknik statistik yang digunakan berupa korelasi karena melihat hubungan kedua alat ukur tersebut. Pada uji validitas konvergen di penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara komponen deret angka dan aritmatika dalam kemampuan penalaran kuantitatif.

Uji korelasi tersebut harus menghasilkan korelasi positif karena kedua alat ukur tersebut mengungkap hal yang sama. Semakin tinggi skor subjek pada suatu alat ukur, semakin tinggi pula skor subjek pada alat ukur yang lain. Semakin rendah skor subjek pada alat ukur tersebut, semakin rendah pula skornya pada alat ukur yang lain.

Tabel 1. Korelasi antara Komponen Deret angka dan Aritmatika.

	Aritmatika
	r=.652
Deret Angka	p=.000
	N=100

Skala penalaran kuantitatif terdiri dari dua komponen yaitu soal deret angka dan soal aritmatika. Uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif pada kedua alat ukur tersebut dengan koefisien korelasi sebesar 0,652. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua alat ukur tes penalaran kuantitatif didukung oleh validitas konvergen.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan merupakan kebalikan konvergen. Jika konstruk berbeda diuji korelasinya, ia tidak akan berkorelasi. Walaupun berkorelasi, ia memiliki korelasi yang rendah. Hal ini disebabkan karena konstruk tersebut mengungkap aspek yang berbeda (Periantalo, 2016).

Validitas diskriminannya tes penalaran kuantitatif maka dilihat korelasi antara skor total penalaran kuantitatif dengan berat badan dan tinggi badan, dimana menghasilkan tidak adanya perbedaan yang signifikan skor total penalaran kuantitatif subjek jika ditinjau dari berat badan dan tinggi badan. Hasil pengujian validitas diskriminan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Berat Badan & Tinggi Badan – Penalaran Kuantitatif

		P. K	TB	BB
PK	r	1.000	.049	.096
	p	.	.625	.344
	N	100	100	100
TB	r	.049	1.000	.527**
	p	.625	.	.000
	N	100	100	100
BB	r	.096	.527**	1.000
	p	.344	.000	.
	N	100	100	100

Tabel 2 adalah hasil uji skor total penalaran kuantitatif dengan berat badan dan tinggi badan subjek, tidak adanya ada pengaruh yang signifikan terhadap penalaran kuantitatif terhadap berat badan dan tinggi badan. dilihat dari hasilnya berat badan memiliki nilai sig.0,344 dan hasil tinggi badan memiliki nilai sig. 0,625. Jadi dari hasil tabel diatas antara berat badan dan tinggi badan tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap kemampuan penalaran kuantitatif.

Tabel 3. Korelasi antara Golongan darah- penalaran kuantitatif

	Golongan Darah
Penalaran Kuantitatif	r=.055 p=.590 N=100

Tabel 3 menunjukkan hasil uji skor total penalaran kuantitatif dengan golongan darah subjek, yang menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan dari penalaran kuantitatif dengan golongan darah karena dapat kita lihat dari nilai Sig. Pada tabel 3 diketahui bahwa sig. 0,590.

Validitas Kelompok

Validitas kelompok mengonfirmasi konstruk berdasarkan karakteristik kelompok tertentu. Kelompok yang dijadikan subjek adalah kelompok yang secara teori memiliki karakteristik tersebut. Jika hasil pengukuran menunjukkan kelompok memiliki karakteristik tersebut, maka validitas kelompok dapat ditegakkan (Periantalo, 2016).

Dalam pembuatan tes penalaran kuantitatif, validitas kelompok diuji melalui kelompok jenis kelamin. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penalaran kuantitatif menurut jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

Tabel 4. Jenis Kelamin – Penalaran Kuantitatif

Kelompok	P.K	
	M	SD
Laki-laki (N = 27)	12.04	6.199
Perempuan (N = 73)	12.58	5.674

Validitas Kriteria

Validitas Kriteria membandingkan alat ukur (skala) dengan suatu kriteria. Kriteria tersebut merupakan kriteria yang relevan. Validitas kriteria melihat sejauh mana hubungan antara alat ukur dengan kriteria. Semakin tinggi hubungan maka semakin kuatlah validitas kriteria.

Tabel 5 akan menjelaskan mengenai hasil uji skor total penalaran kuantitatif dengan pendidikan ayah dan pendidikan ibu, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tinggi rendahnya pendidikan ayah terhadap penalaran kuantitatif, namun ada pengaruh terhadap tinggi rendahnya pendidikan ibu terhadap penalaran kuantitatif, dilihat dari hasil pada tabel dibawah yang menunjukkan nilai Sig.0,050. Semakin tinggi pendidikan ibu ada kemungkinan penalaran

kuantitatifnya juga tinggi, akan tetapi korelasi masih rendah, karena ada faktor lain yang mempengaruhi seperti gizi, kebudayaan dll.

Tabel 5. Pendidikan Orang Tua – Penalaran Kuantitatif

		PA	PI	P. K
P. Ayah	r	1.000	.401*	.111
	p	.	.000	.271
	N	100	100	100
P. Ibu	r	.401**	1.000	.197*
	p	.000	.	.050
	N	100	100	100
P. kuantitatif	r	.111	.197*	1.000
	p	.271	.050	.
	N	100	100	100

Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen alat ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2016). Pada reliabilitas ini, kelompok menggunakan reliabilitas konsistensi internal.

Tabel 6. Reliabilitas SPSS

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	25

Dalam uji ini skor yang digunakan merupakan skor dari setiap item, bukan skor dari totalnya. Adapun jumlah item dalam alat ukur tersebut sebanyak 25 item. Output SPSS menghasilkan koefisien reabilitas sebesar 0.867. hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 86% skor hasil pengukuran merupakan skor murni dari subjek tersebut. Sementara sekitar 14% dari skor pengukuran tersebut merupakan kesalahan pengukuran. Skor tersebut adalah skor lain yang ikut terukur dalam pengukuran. Dalam Pengujian Skala Penalaran Kuantitatif memiliki skor reabilitas yang bagus.

Koefisien skala Penalaran Kuantitatif sebesar $\alpha = 0.867$.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 25 item terdapat 1 (satu) item yang diklasifikasikan tidak bagus. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu penelitian dan kurangnya subjek penelitian. Hasil dari tabel diatas menunjukkan terdapat 1 (satu) item tidak bagus yaitu item 1, 1 item yang cukup bagus yaitu item 3, bagus, 9 item bagus yaitu (item 2, 6, 8, 11, 18, 20, 21, 22, 25), dan 14 item sangat bagus yaitu (item 4, 5, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 23, 24). Angka terendah beradap di item 1 dengan skor 0.184 dan skor tertinggi di aitem 10 dengan angka 0.659.

Norma

Penelitian ini menggunakan norma dengan Z-Skor. Z-Skor adalah skor standar berupa jarak skor suatu nilai dari mean kelompoknya, dapat berupa nilai atau dalam satuan SD (Standar deviasi). Z-Skor merupakan perhitungan yang sering dipakai karena rumus-rumus statistik parametrik diturunkan dengan menggunakan asumsi, bahwa distribusi suatu populasi berdistribusi normal, dengan demikian maka transformasi ke Z-skor merupakan cara sederhana dan baik untuk analisis parametrik.

Formula Z- score :

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{s_x}$$

Z-skor digunakan untuk mengetahui lebih detail dimana posisi suatu skor dalam suatu distribusi. Posisi dalam suatu distribusi itu sendiri ditunjukkan dengan symbol +/- yang menunjukkan bahwa kalau positif berada diatas mean dan kalau negative menandakan sebaliknya. Z-skor juga memberi tahu berapa jarak skor itu sendiri dengan mean.

Kesimpulan dan Saran

Penalaran kuantitatif baik secara umum maupun untuk tujuan penilaian difokuskan pada pemecahan masalah. Hal tersebut meliputi enam kemampuan: membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam berbagai bentuk;

menafsirkan informasi kuantitatif dan membuat gambaran kesimpulan; pemecahan masalah menggunakan aritmatika, aljabar, geometri, atau metode statistik; memperkirakan jawaban dan memeriksa kelayakan; mengkomunikasikan informasi kuantitatif; dan membuat batasan dari metode matematika atau statistik. (Sroyer, & Agustinus, 2013).

Tes-tes dengan subtes penalaran kuantitatif masih sangat kurang di Indonesia, dan masih kekurangan pada usia khusus untuk sekolah. Pada penelitian ini tim peneliti berusaha untuk merancang tes penalaran kuantitatif yang selain untuk menambah alat ukur penalaran kuantitatif, alat ukur ini juga untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menggunakan penalaran kuantitatif di dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan konstruksi alat ukur ini dapat menambah referensi yang digunakan di Indonesia saat ini.

Tujuan dalam Pembuatan alat ukur ini bertujuan untuk mengungkap Kemampuan individu dalam memahami konsep kuantitatif dan mengidentifikasi permasalahan dalam soal-soal berbentuk hitungan/matematika serta kemampuan individu dalam pemecahan permasalahan (problem solving) dalam soal-soal berbentuk hitungan/matematika.

Dalam penelitian ini dibuat 100 aitem yang diturunkan dari indikator perilaku yang juga merupakan turunan dari komponen teori penalaran kuantitatif. 100 aitem yang telah dibuat diujicobakan pada 200 subjek yang terdiri dari siswa/I SMP, SMA dan mahasiswa/i. dari 100 aitem tersebut, didapatkan 25 aitem final yang lolos uji indeks daya diskriminan (daya beda), dan ditinjau juga dari indeks kesukaran dan efektivitas distraktornya. 25 aitem final tersebut kemudian diujicobakan kembali ke 100 subjek.

Terdapat korelasi positif pada komponen deret angka dengan komponen aritmatika pada uji validitas konvergen. Berkorelasi negatif antara tinggi badan, berat badan, dan golongan darah dengan hubungannya terhadap kemampuan penalaran kuantitatif subjek pada uji validitas diskriminan. Juga tidak ada perbedaan yang signifikan antara

kemampuan penalaran kuantitatif antara laki-laki dengan perempuan yang dibuktikan dengan uji validitas kelompok.

Korelasi negatif antara pendidikan ayah dengan kemampuan menjawab tes penalaran kuantitatif, akan tetapi ada korelasi dengan pendidikan ibu. Korelasi pendidikan ibu dengan kemampuan penalaran kuantitatif masih rendah dan dipengaruhi oleh faktor lain. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur yang telah dibuat memiliki angka reliabilitas SPSS yang bagus yaitu koefisien sebesar 0,867.

Daftar Pustaka

- Afifah. 2011. Studi Validitas Konstruk General Aptitude Test Battery (Gatb) Dengan Metode Cfa. (skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azwar, S. (2008). *Kualitas tes Potensi akademik versi 07A*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 2. Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Chase, D. (2005). *Underlying Factor Structures of the Stanford-Binet Intelligence Scales-Fifth Edition*.
- Educational Testing Service. (2010). *Graduate Record Examinations; Introduction to the Quantitative Reasoning Measure*.
- Educational Testing Service. Math Review. *For the Quantitative Reasoning Measure of the GRE, Revised General Test*.
- Handayani, D.A. (2013). *Penalaran Kreatif Matematik*. Jurnal pengajaran MIPA, Vol 18, No 2. Universitas Nusantara PGRI.

Penyusunan Tes Penalaran Kuantitatif

- Senior College and University Commision. (2014). *Retreat on Core Competencies: Quantiative Reasoning and Assesment in Majors*. Resource Binder.
- Sroyer, A. (2013). *Penalaran Kuantitatif (Quantitative Reasoning) dalam Pemecahan Masalah Matematika*. FKIP Universitas Cendrawasih Jayapura
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah, dan Bermanfaat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Widiawati, D. 2011. Tes Kemampuan Diferensial. www.mercubuana.ac.id

Tabel 8. Norma, Klasifikasi, dan Interpretasi

SKOR (X)	X-M	Z	PK	KLASIFIKASI.	INTERPRETASI
25	12,57	2,16980011			
24	11,57	1,99718276	> 1.5	Sangat tinggi	Subjek mampu memahami dan menjawab soal dengan benar
23	10,57	1,82456541			
22	9,57	1,65194805			
21	8,57	1,4793307			
20	7,57	1,30671335	1 – 1.5	Tinggi	Subjek mampu memahami dan menjawab sebanyak $\pm 75\%$ dari soal penalaran kuantitatif dengan benar.
19	6,57	1,134096			
18	5,57	0,96147865			
17	4,57	0,7888613			
16	3,57	0,61624394	0 – 1	Sedang	Subjek mampu memahami dan menjawab sebagian soal penalaran kuantitatif dengan benar
15	2,57	0,44362659			
14	1,57	0,27100924			
13	0,57	0,09839189			
12	-0,43	-0,07422546			
11	-1,43	-0,24684281			
10	-2,43	-0,41946016	(-0) – (-1)	Rendah	Subjek mampu memahami dan menjawab $\pm 25\%$ dari soal penalaran kuantitatif dengan benar.
9	-3,43	-0,59207752			
8	-4,43	-0,76469487			
7	-5,43	-0,93731222			
6	-6,43	-1,10992957			
5	-7,43	-1,28254692			
4	-8,43	-1,45516427	< -1	Sangat rendah	Subjek mampu memahami dan menjawab hanya sebagian kecil aitem dari soal penalaran kuantitatif dengan benar.
3	-9,43	-1,62778162			
2	-10,43	-1,80039898			
1	-11,43	-1,97301633			
0	-12,43	-2,14563368			

PENYUSUNAN TES PENALARAN ABSTRAK
THE CONSTRUCTION OF ABSTRACT REASONING TEST

Astika Syafitri¹
Bella Fanya Rendita²
M. Tri Firia Chandra³
Anggita Friscilya⁴
Firda Weri⁵
Nur Afriana⁶
Edi Slamet⁷
Jelpa Periantalo⁸

¹Department of Psychology, Jambi University / astikasyafitri@ymail.com

²Department of Psychology, Jambi University / bella.fanya@yahoo.co.id

³Department of Psychology, Jambi University / firiachandra@gmail.com

⁴Department of Psychology, Jambi University / anggitafriscilya@gmail.com

⁵Department of Psychology, Jambi University / firda_weri.2794@yahoo.com

⁶Department of Psychology, Jambi University / nur.afriana@yahoo.co.id

⁷Department of Psychology, Jambi University / unja_psikologi@yahoo.co.id

⁸Department of Psychology, Jambi University/ jelp.8487@gmail.com

ABSTRACT

INTRODUCTION *Abstract reasoning refers to the ability to analyze information, detect patterns and relationships, and solve problems on a complex, intangible level. Based on Piaget's theory, it is said that abstract reasoning has started at age of 11 years old and above.*

METHOD *This scale based on construction methods of measuring instruments. This research included 600 respondents overall from age 13 to 35 years old. There were 100 items that divided into five indicators. The item analysis was done by the item discrimination index, item difficulty index, the effectiveness of the distractor, validity views of content validity, convergent validity, discriminant validity, groups validity, criterion validity, and reliability analysis. Norms are made by using score-standard or z-scores method.*

RESULT *The result of convergent validity between the Abstract Reasoning Test's components is a positive correlation. Discriminatory with $r = 0,078$ and $Sig. = 0,271$ shows that there was not much difference of abstract reasoning ability between women and men. There was a significant correlation between education and abstract reasoning ability with $r = 0,405$ and $Sig. = 0,000$, and there was also a significant correlation between age and abstract reasoning ability with $r = 0,472$ and $Sig. = 405$. Internal consistency reliability using the SPSS output coefficient of reliability of 0,809, and it shows the Abstract Reasoning Scale has a good reliability scores.*

CONCLUSION DAN RECOMMENDATION *The instrument has good psychometric properties. It has good results on validity tests and standards-compliant reliability. The instrument is also practically used. Final scale consists of 25 items. Abstract reasoning ability is proven to be correlated with education and age. The higher one's education, the higher abstract reasoning ability will be. Also the older one gets, the more abstract reasoning ability one will possess.*

Keywords: *Abstract Reasoning, Psychometry, Psychology Measuring Instrument Construction, Cognitive Scale, Validity, Reliability.*

Pendahuluan

Inteligensi digambarkan dalam kaitannya dengan pengetahuan dan penalaran. Penalaran adalah sebuah proses berpikir, terutama proses berpikir logis atau berpikir memecahkan masalah (Chaplin, 1981). Inteligensi dapat dibagi menjadi dua dimensi, yakni kemampuan verbal dan keterampilan memecahkan masalah (Santrock, 2003). Keterampilan memecahkan masalah ini disebut juga sebagai kemampuan berpikir abstrak.

Menurut Freedman (Suparno, 2001), kemampuan berpikir abstrak (*abstract reasoning ability*) adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep-konsep atau simbol-simbol untuk menghadapi situasi-situasi atau persoalan-persoalan dan menemukan pemecahan masalah tanpa hadirnya objek permasalahan itu secara nyata. Proses penalaran abstrak melibatkan cara berpikir yang fleksibel, kreatif, penilaian yang matang (*judgment*), dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang logis. Berdasarkan teori praoperasional Piaget, manusia akan mulai berpikir secara abstrak atau memasuki tahap operasi formal ketika berusia 11 tahun (Santrock, 2012). Berdasarkan teori ini maka penelitian ini akan mengambil subjek berusia 13 – 35 tahun dengan mempertimbangkan bahwa di usia tersebut biasanya seseorang akan secara produktif menggunakan penalaran abstrak mereka dalam *problem solving* dalam hal akademik, personal, maupun sosial.

Tes penalaran abstrak adalah suatu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam melakukan kegiatan berpikir secara simbolik atau imajinatif terhadap suatu objek permasalahan. Tes penalaran abstrak lebih banyak menggunakan gambar, simbol, diagram, atau bentuk daripada kata-kata dan angka. Minimnya penggunaan kata dan angka membuat tes penalaran abstrak lebih banyak digunakan untuk menentukan kecerdasan umum seorang individu karena dianggap '*culturally fair*' atau tes yang mampu meminimalkan pengaruh budaya

tertentu. Penggunaan tes ini diharapkan mampu mengetahui sejauh mana individu dapat memecahkan masalah yang tidak disajikan dalam ukuran, bentuk, posisi dan tidak bersifat verbal atau numerikal, dimana pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan syarat utama individu dapat menjalani kehidupannya dalam memahami dunia.

Tes penalaran abstrak pertama kali dilakukan oleh Charles Spearman pada tahun 1920-an. Spearman menyatakan bahwa seseorang yang menghasilkan skor yang baik pada beberapa tes inteligensi, juga akan memiliki hasil yang baik pada tes lainnya (kosa-kata, matematika, dan spasial), dan begitu pula sebaliknya. Sehingga Spearman menyimpulkan bahwa kecerdasan seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor 'g' atau general yang terdiri dari beberapa faktor 's' atau specific. Spearman mendefinisikan 'g' sebagai "*innate ability to perceive relationships and deduce correlations*," yaitu kemampuan bawaan untuk memahami dan mengembangkan pelbagai hubungan atau konsep.

Sangat penting bagi seorang individu untuk mengetahui tingkat kecerdasan umum yang dimilikinya agar ia dapat mengetahui potensi dasar yang dimiliki dalam hal pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Pada zaman ini, tidak jarang ditemukan pekerjaan yang menuntut pekerjaannya untuk mampu mengidentifikasi, mengolah, dan mencari solusi serta mencari hubungan antara permasalahan yang satu dengan yang lainnya meskipun tanpa pengetahuan yang mendetail mengenai bahasa atau budaya tertentu. Di Indonesia terdapat beberapa alat ukur yang pernah digunakan dalam beberapa penelitian untuk mengukur penalaran abstrak. Namun biasanya alat ukur untuk penalaran abstrak tidak berdiri sendiri, melainkan tergabung dengan subtes-subtes lainnya yang dikemas menjadi satu alat ukur. Hal ini yang mendorong tim peneliti untuk membuat alat ukur penalaran abstrak yang valid, reliabel,

terstandarisasi, diskriminatif, efisien, dan bermanfaat dalam menambah referensi serta dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan yang berkaitan dengan logika dan hubungan antara pola-pola. Tim peneliti berharap alat ukur ini dapat mengungkap:

1. Kemampuan individu dalam memahami ide dan konsep abstrak.
2. Kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan menentukan pola dalam konsep abstrak.
3. Kemampuan individu dalam pemecahan masalah (*problem solving*) berkonsep abstrak.

Tes-tes Penalaran Abstrak

Penalaran abstrak sering kali ditemukan dalam alat ukur yang selama ini dipakai secara umum. Beberapa contoh alat ukur yang memiliki subtes untuk mengukur penalaran abstrak dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Standard Progressive Matrices* (SPM) merupakan alat ukur yang mengungkap kemampuan ruang (*spasial*), ketepatan berhitung, daya abstraksi, kemampuan berpikir sistematis yang merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, langkah-langkah, atau perencanaan yang tepat, efektif dan efisien, kecepatan & ketelitian, dan mengukur konsentrasi.
- b. *Intelligenz Struktur Test* (IST) terdiri dari sembilan subtes yang keseluruhannya berjumlah 176 *item*. IST memiliki 9 subtes memiliki instruksi dan waktu pengerjaan yang berbeda-beda yang berfungsi untuk mengukur daya pikir konkret-praktis (*Satzerganzung* (SE)), daya pikir induktif verbal (*Wortauswahl* (WA)), daya pikir analogi (*Analogien* (AN)), daya abstraksi (*Gemeinsamkeiten* (GE)), daya pikir praktis bilangan (*Rechen Aufgaben* (RA)), daya pikir induktif bilangan (*Zahlen Reihen* (ZR)), daya bayang konstruktif (*Form Auswahl* (FA)), daya abstraksi ruang (*Wurfel Aufgaben* (WA)), dan daya ingat (*Merk Aufgaben* (ME)).

- c. *Skala Intelligensi Wechsler* pertama terbit tahun 1939, memiliki tiga macam skala yang dibedakan berdasarkan usia subjek. Pada skala ini yang termasuk bagian untuk mengukur penalaran abstrak adalah bagian skala performasi, seperti *Picture Completion*, *Balok*, *Susunan Gambar*, *Block Design*, *Object Assembly*.
- d. *Stanford-Binet Intelligence Scale* memiliki beberapa subtes, yakni penalaran verbal, penalaran kuantitatif, dan penalaran abstrak/visual, memori jangka pendek. Bagian pada tes Binet yang berfungsi untuk mengukur penalaran abstraknya adalah melipat kertas, melengkapi gambar (*completing puzzles*), dan mereplikasi desain kubus hitam-putih yang tergabung dalam subtes *visual-spatial processing*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan komponen-komponen penyusun pengukuran kemampuan penalaran abstrak antara lain:

1. Daya replikasi bangun datar (RBD): kemampuan untuk berpikir abstrak dan berkonsentrasi dalam melihat persamaan antar dua bangun datar.
2. Daya abstraksi sistematis (AS): kemampuan untuk berpikir abstrak dalam mencari pola yang dimiliki oleh beberapa deret gambar yang saling berkesinambungan.
3. Daya abstraksi sistematis yang lebih kompleks (AS3): kemampuan untuk berpikir abstrak dalam mencari pola yang disusun dalam bentuk lebih kompleks.
4. Daya abstraksi ruang (AR): kemampuan untuk berpikir secara abstrak dalam membayangkan dan menganalisa bentuk 3 dimensi.
5. Daya bayang konstruktif (BK): kemampuan untuk berpikir dan membayangkan secara abstrak bentuk penyatuan potongan-potongan bangun datar.

Metode dan Teknik Penskalaan dan Pemberian Skor

Teknik Penskalaan dan Pemberian Skor

Tim peneliti menggunakan teknik penskalaan skor tes tipe pilihan ganda. Tes tipe ini hanya memiliki satu jawaban benar atau jawaban yang paling baik dalam masing-masing *item*, dengan disediakan 5 pilihan jawaban dalam setiap aitem yang tersedia. Tes ini menggunakan buku soal dan lembar jawaban yang terpisah. Pemberian skor dilakukan dengan cara menghitung jawaban benar yang dijawab oleh subjek, yang diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0.

Tahap I

Tahap ini bertujuan untuk menguji aitem alat ukur yang telah disusun tim peneliti agar diperoleh aitem-aitem yang benar-benar mampu mengukur hal yang hendak diukur dan dapat dipercaya hasilnya. Aitem dibuat dengan cara menurunkan komponen penalaran abstrak ke dalam indikator perilaku, yaitu persamaan bentuk, melanjutkan pola gambar, melanjutkan pola gambar yang disusun dalam bentuk 3x3, jaring-jaring bangun ruang, dan pecahan bangun datar. Penurunan komponen ke indikator perilaku telah melewati prosedur analisis kualitatif yang berfungsi untuk melihat deskripsi aitem, kandungan yang ada di dalam aitem, dan instruksi dalam alat ukur. Analisis kualitatif dilakukan oleh berbagai pihak, yaitu ahli konsep penalaran abstrak, ahli psikometri, ahli tata bahasa, dan koreksi dari subjek.

Tim peneliti membagi alat tes menjadi 4 buku, yang dimana setiap buku terdiri dari 25 aitem yang terdiri atas 5 bagian berbeda. Bagian I terdiri dari soal-soal persamaan bentuk, bagian II terdiri atas butir-butir soal melanjutkan pola gambar, bagian III berisi soal-soal melanjutkan pola gambar yang disusun dalam bentuk 3x3, bagian IV berisi butir-butir soal jaring-jaring bangun ruang, dan pada bagian V berisi soal-soal pecahan bangun datar. Pelaksanaan uji coba alat tes pada tahap ini dilakukan di SMA N 1 Kota Jambi dengan responden sebanyak 400 siswa/i.

Pelaksanaan tes dilakukan secara klasikal dengan masing-masing kelas berisi kurang lebih 30–40 siswa. Waktu yang diberikan fleksibel sampai seluruh item terjawab, namun tim tetap mencatat waktu selesai para siswa untuk menentukan lama pengerjaan yang ideal, dimana diperoleh waktu tercepat subjek mengerjakan alat tes adalah 10 menit, sedangkan waktu terlama adalah 19 menit.

Tahap II

Tahap ini merupakan pelaksanaan uji coba alat ukur dengan aitem *final* yang berfungsi dalam pembuatan norma alat ukur. Pada tahapan ini aitem yang sebelumnya berjumlah 100 buah disusutkan menjadi 25 aitem setelah dianalisis dengan indeks daya diskriminasi aitem, indeks kesukaran aitem, dan efektivitas distraktor. 25 aitem tersebut terdiri atas 5 soal persamaan bentuk, 5 soal melanjutkan pola gambar, 5 soal melanjutkan pola gambar yang disusun dalam bentuk 3x3, 5 soal jaring-jaring bangun ruang, dan 5 soal pecahan bangun datar. Pelaksanaan tahap ini dilakukan dengan jumlah subjek sebanyak 200 orang yang terdiri atas 90 orang laki-laki dan 110 orang perempuan. Subjek diperoleh dengan menggunakan metode *incidental sampling* dengan rentang usia 13 – 35 tahun, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Subjek Uji Alat Ukur Final

	F	P
13 – 17 tahun	40	20%
18 – 22 tahun	40	20%
23 – 27 tahun	40	20%
28 – 32 tahun	40	20%
33 – 35 tahun	40	20%
Total	200	100%

Pada pelaksanaan tes ini para subjek menjawab 25 *item* final. Tim peneliti tidak memasukkan data demografi selain nama (inisial), usia, jenis kelamin, dan usia. Para subjek diminta untuk menjawab *item-item* yang tersedia dalam waktu 16 menit. Waktu ini ditetapkan dengan pertimbangan subjek untuk membaca instruksi masing-masing selama 1 menit 30 detik dan pengerjaan soal selama 0,34 detik per satu soal. Ketika

waktu 16 menit telah habis maka lembar jawaban akan diambil oleh tim peneliti.

Prosedur Analisis

Pembuatan alat ukur ini menggunakan prosedur analisis kuantitatif yang berupa indeks daya diskriminasi aitem, indeks kesukaran aitem, dan efektivitas distraktor, validitas konvergen, validitas diskriminan, validitas kelompok, validitas kriteria, dan uji reliabilitas. Adapun pembuatan norma dalam pembuatan alat ukur ini adalah skor standar atau norma z-Skor.

Hasil dan Pembahasan

Indeks Diskriminasi Aitem, Indeks Kesukaran Aitem, Efektivitas Distraktor

Pengujian indeks diskriminasi aitem merupakan pengujian yang paling berpengaruh dalam pemilihan aitem, yakni untuk memastikan aitem memiliki daya beda yang bagus, yakni aitem yang dapat membedakan individu yang termasuk dalam kelompok tinggi dan kelompok rendah. Hasil indeks daya beda aitem dari 100 aitem adalah 5 aitem dengan indeks daya beda yang bagus, 12 aitem cukup, 23 aitem belum memuaskan dan 60 aitem jelek. Aitem dengan indeks diskriminasi aitem bagus diutamakan oleh tim peneliti untuk masuk ke dalam aitem final. Namun tim peneliti juga memiliki beberapa catatan khusus dalam memilih aitem, salah satunya adalah dengan melihat ambiguitas soal menurut subjek. Sehingga beberapa aitem dengan indeks diskriminasi yang belum memuaskan dan jelek juga dapat dimasukkan ke dalam aitem final.

Uji indeks kesukaran berfungsi untuk mengetahui tingkat kesulitan aitem. Pengujian efektivitas distraktor dilakukan untuk menguji tingkat keefektifan pilihan jawaban selain jawaban yang benar. Distraktor berfungsi dengan baik jika banyak dari subjek dalam kelompok rendah yang memilih jawaban distraktor yang ada secara merata.

Validitas Konvergen

Validitas konvergen adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat

hubungan antar alat ukur yang mengukur hal sama; dalam penelitian ini adalah antara komponen penyusun alat ukur. Sebuah alat ukur dikatakan baik apabila memiliki semua komponen berkorelasi positif karena komponen harus mengungkap hal yang sama. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Korelasi Antar Komponen Penyusun Aitem

		AS	AS3	AR	BK
RBD	R	.247**	.382**	.189**	.082
	Sig.	.000	.000	.007	.250
	N	200	200	200	200
AS	R		.255**	.202**	
	Sig.		.000	.004	
	N		200	200	
AS3	R			.393**	
	Sig.			.000	
	N			200	
BK	R	.134	.293**	.562**	
	Sig.	.059	.000	.000	
	N	200	200	200	

Skala penalaran abstrak yang terdiri atas 5 komponen dimana antar komponen menunjukkan adanya korelasi positif. Hal tersebut menandakan bahwa komponen penyusun alat ukur penalaran abstrak mengukur hal yang sama.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan merupakan kebalikan dari validitas konvergen. Jika konstruk yang berbeda diuji korelasinya, ia tidak akan berkorelasi. Walaupun berkorelasi, akan memiliki korelasi yang rendah. Hal ini disebabkan karena konstruk tersebut mengungkap aspek yang berbeda (Periantalo, 2016). Untuk mengetahui validitas diskriminasi tes penalaran abstrak ini, maka dilihat korelasi antara skor total penalaran kuantitatif dengan jenis kelamin.

Tabel 3. Validitas diskriminan (jenis kelamin)

		Nilai	Jenis Kelamin
Penalaran Abstrak	R	1.000	.078
	Sig.	.	.271
	N	200	200

Tabel 3 menunjukkan hasil uji skor total penalaran abstrak dengan jenis kelamin yang menghasilkan tidak ada korelasi antara penalaran abstrak dengan jenis kelamin yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,078 dengan signifikansi 0,271. Hal ini menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap kemampuan penalaran abstrak.

Validitas Kelompok

Validitas kelompok berfungsi untuk mengonfirmasi korelasi antara konstruk dengan karakteristik kelompok tertentu berdasarkan teori. Jika hasil pengukuran menunjukkan kelompok memiliki karakteristik tersebut, maka validitas kelompok dapat ditegakkan (Periantalo, 2016). Untuk tes penalaran abstrak yang telah dibuat, validitas kelompok diuji melalui kelompok kelompok usia.

Tabel 4. Validitas Kelompok (Penalaran Abstrak Berdasarkan Kelompok Usia)

Rentang Usia	M	N	SD
13 - 17 tahun	10.1000	40	4.36066
18 - 22 tahun	15.9250	40	2.76783
23 - 27 tahun	17.5250	40	5.18374
28 - 32 tahun	17.7000	40	3.88422
33 - 35 tahun	17.8500	40	2.79698
Total	15.8200	200	4.86683

Tabel 4 merupakan hasil pengujian validitas kelompok penalaran abstrak berdasarkan kelompok usia. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penalaran abstrak pada tiap kelompok usia yang ditandai dengan perbedaan pada nilai mean yang semakin meningkat dengan meningkatnya usia.

Validitas Kriteria

Validitas kriteria berfungsi untuk membandingkan alat ukur dengan suatu kriteria relevan yang berasal dari teori, hasil penelitian maupun analisis rasional. Validitas kriteria berfungsi untuk melihat sejauh mana hubungan antara alat ukur dengan kriteria. Semakin tinggi hubungan maka semakin kuatlah validitas

kriteria. Validitas kriteria penalaran abstrak adalah validitas kriteria konkuren, yakni kriteria bisa didapat sekarang, diuji dengan menggunakan kelompok usia dan pendidikan subjek yang menjadi subjek dalam penelitian konstruksi alat ukur ini.

Tabel 5. Validitas Kriteria Konkuren Penalaran Abstrak dengan Jenis Kelamin & Kelompok usia

		Pendidikan	Rentang Usia
Penalaran Abstrak	R	.405**	.472**
	Sig.	.000	.000
	N	200	200
Pendidikan	R		.662**
	Sig.		.000
	N		200

Tabel 5 menjelaskan hasil pengujian validitas kriteria penalaran abstrak berdasarkan pendidikan dan rentang usia. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara penalaran abstrak dengan pendidikan yang ditandai dengan koefisien korelasi yang bernilai 0,405. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka ada kemungkinan penalaran abstrak juga semakin tinggi. Hasil uji kriteria penalaran abstrak dengan rentang usia juga menunjukkan korelasi yang positif dengan koefisien korelasi yang positif sebesar 0,472. Sehingga semakin tinggi usia individu ada kemungkinan semakin tinggi pula kemampuan penalaran abstraknya.

Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen alat ukur yang berkualitas baik adalah reliabel. Reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2016). Pada penelitian alat ukur penalaran abstrak ini digunakan reliabilitas konsistensi internal karena pengukuran hanya dilakukan satu kali dengan satu skala. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	25

Dalam uji ini skor yang digunakan merupakan skor dari setiap *item*, bukan skor dari totalnya. Adapun jumlah *item* dalam alat ukur penalaran abstrak tersebut sebanyak 25 item dengan koefisien reliabilitas penalaran abstrak sebesar 0.809, yang menunjukkan bahwa sekitar 80% skor hasil pengukuran merupakan skor murni dari subjek tersebut, sedangkan sekitar 20 % dari skor pengukuran tersebut merupakan kesalahan (*error*) pengukuran. Skor tersebut adalah skor lain yang ikut terukur dalam pengukuran.

Norma

Pembuatan norma untuk konstruksi alat ukur ini menggunakan metode skor standar (*standard-scores*). z-skor digunakan untuk mengetahui lebih detail dimana posisi suatu skor dalam suatu distribusi yang ditunjukkan dengan symbol +/- dimana apabila bertanda positif maka skor berada diatas rata-rata. Apabila tanda negatif maka skor berada di bawah mean. Skor-z diketahui dengan formula:

$$Z = \frac{X - Xbar}{SD}$$

Norma dalam setiap rentang usia dibagi menjadi 5 kategori, yakni Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Kategori Norma berdasarkan Skor-Z

1,50	<z		Sangat Tinggi
0,50	<z ≤	1,50	Tinggi
-0,50	<z ≤	0,50	Sedang
-1,50	<z ≤	-0,50	Rendah
z ≤	-1,50		Sangat Rendah

Kesimpulan

Kemampuan berpikir abstrak (*abstract ability*) diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan pemecahan masalah tanpa hadirnya objek permasalahan

itu secara nyata yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah sehari-hari. Penyelesaian masalah yang bersifat abstrak dapat dicapai oleh individu yang sudah mencapai tahap operasional formal pada usia 11 tahun ke atas.

Alat ukur ini diharapkan dapat mengungkap kemampuan individu dalam konsep abstrak, mengidentifikasi permasalahan dalam bentuk soal selain numerikal atau verbal, dan proses pemecahan masalah secara sistematis dalam soal berbentuk gambar dan simbol. Dalam konstruksi alat ukur ini tim peneliti membuat 100 aitem yang diturunkan menjadi indikator perilaku dari komponen penalaran absrak berdasarkan literatur yang tersedia. Kemudian aitem tersebut diujikan kepada 400 siswa/i SMA N 1, sehingga diperoleh 25 aitem final. Ke-25 item final tersebut kemudian diujicobakan kembali ke 200 subjek.

Terdapat korelasi positif antara komponen penyusun alat ukur yang menunjukkan bahwa komponen penyusun alat ukur telah mengukur hal yang sama. Tidak terdapat korelasi yang terjadi antara penalaran abstrak dengan jenis kelamin subjek, sehingga jenis kelamin tidak menentukan tinggi rendahnya kemampuan penalaran abstrak seseorang. Terdapat perbedaan kemampuan penalaran abstrak pada tiap rentang usia, dimana ketika usia subjek semakin tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan penalaran abstraknya. Hal ini diperkuat pula dengan ditemukankorelasi positif yang signifikan pada uji korelasi penalaran abstrak dengan usia. Kemampuan penalaran abstrak juga berkorelasi positif dengan pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pengalaman yang mereka dapatkan juga semakin banyak maka semakin meningkat pula kemampuan penalaran abstraknya.

Uji reliabilitas menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,809, yang berarti bahwa sekitar 80% skor hasil pengukuran merupakan skor murni dari subjek dan sekitar 20% merupakan skor lain yang ikut terukur dalam pengukuran.

Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan alat ukur penalaran abstrak. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat pembagian subjek penelitian yang lebih merata dan lebih banyak dengan tujuan untuk memperkaya hasil dari penelitian. Disarankan bagi para peneliti untuk lebih teliti dan kritis dalam menyusun butir-butir soal yang akan dimasukkan ke dalam buku soal dan menghindari persoalan yang ambigu. Peneliti juga perlu memperhitungkan dengan lebih akurat waktu penelitian agar alat ukur yang dirancang juga semakin akurat.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2016. *Tes Prestasi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar Saifuddin. 2016. *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berk, Laura E. 2010. *Development Through The Lifespan Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Periantalo, Jelpa. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Periantalo, Jelpa. 2016. *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Why Children Need to Use Abstract Reasoning in School: Abstract Reasoning includes problem-solving skills(<https://www.verywell.com/what-is-abstract-reasoning-2162162>)

PANDUAN PENULISAN NASKAH JURNAL PSIKOLOGI JAMBI

JUDUL (Times New Roman, all caps, 13 pt, bold, justify)

Judul naskah harus mencerminkan inti dari suatu tulisan. Judul hendaknya menonjolkan fenomena (obyek) yang diteliti, bukan metode dan bukan kegiatan (proyek). Judul bersifat informatif, spesifik, efektif dan maksimal 12 kata.

TITLE (Times New Roman, all caps, 12 pt, italic, justify)

Jika naskah dalam bahasa Indonesia, ditulis terlebih dahulu judul bahasa Indonesia kemudian diikuti judul dalam bahasa Asing (Inggris). Sebaliknya, jika naskah dalam bahasa Inggris, ditulis dahulu judul bahasa Inggris kemudian diikuti judul dalam bahasa Indonesia.

Penulis (Times New Roman, 11, bold, center)

Nama lengkap penulis (tanpa gelar) terletak dibawah judul. Urutan penulis berdasarkan kontribusi dalam proses penulisan diberi kode (¹Nofrans Eka Saputra). Di bawahnya, dicantumkan nama lembaga dan alamat lengkap tempat penulis bekerja beserta alamat e-mail penulis pertama untuk korespondensi (¹Departement of Psychology, Jambi University/ nofrans_eka@unja.ac.id).

Abstrak (Times New Roman, 11 pt)

Abstrak merupakan ringkasan keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang, tujuan, metode, hasil serta simpulan dalam bentuk singkat dan jelas. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris jika naskah dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika naskah dalam bahasa Asing (Inggris) abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia. Abstrak ditulis maksimal 200 kata. Abstrak ditulis menggunakan format abstrak terstruktur.

Kata kunci / *Keywords* : Diurutkan dari yang spesifik ke yang umum dalam satu baris terdiri dari (3-8) kata.

Petunjuk Penulisan Umum

Petunjuk penulisan ini dibuat untuk keseragaman format penulisan dan kemudahan bagi penulis dalam proses penerbitan naskah jurnal. Naskah dalam bahasa Indonesia harus sesuai dengan EYD yang berlaku.

Naskah ditulis dalam format kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan font Times New Romans dengan margin atas 4 cm, margin bawah, kiri dan kanan masing-masing 3 cm. Bentuk naskah berupa 2 kolom dengan jarak 1 cm. Panjang naskah 8 – 20 Halaman dengan spasi satu.

Pendahuluan : (Font 11, Bold)

Pendahuluan mengandung alasan melakukan penelitian/ kajian/ latar belakang, tinjauan

pustaka secara singkat dan relevan, serta tujuan yang melatarbelakangi dilakukannya kegiatan yang dilaporkan. Idealnya panjangnya tidak melebihi 10 % tulisan.

Metode : (Font 11, Bold)

Metode penelitian yang digunakan harus ditulis sesuai dengan cara ilmiah, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Seyogyanya disebutkan waktu dan tempat penelitian secara jelas, berikut data maupun alat dan bahan yang dipakai dalam penelitian. Jelaskan secara rinci metode yang digunakan, rancangan penelitian, populasi dan cara pengambilan sampel, variabel penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data dan prosedur analisis data yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan: (Font 11, Bold)

Hasil penelitian hendaknya mengemukakan perincian data dan informasi yang ditemukan, atau dikumpulkan berikut analisis dan sintesisnya, dengan disertai komentar dan penjelasan dalam kaitanya dengan tujuan penelitian beserta pemikiran yang mungkin berkembang daripadanya. Dalam mengkaji hasil disajikan secara jelas, lugas dengan kalimat sederhana. Pembahasan menguraikan secara tepat dan argumentatif/ dibandingkan dengan hasil penelitian dengan teori dan temuan terdahulu yang relevan/kalangan sesama ilmuwan. Untuk penyajian data sederhana gunakan tabel / grafik / gambar (bila menggunakan tabel diberi nomor urut dalam angka arab)..

Kesimpulan dan Saran : (Font 11, Bold)

Kesimpulan dan saran adalah jawaban atas hipotesis yang diajukan, dan harus didasari fakta yang ditemukan dalam penelitian. Saran mengacu pada tujuan dan kesimpulan berbentuk narasi, logis dan tepat guna.

Ucapan Terima Kasih : (Font 11, Bold)

Jika diperlukan dapat diberikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dana dan dukungan, lembaga/ bagian yang memberikan dukungan serta para profesional yang memberikan kontribusi dalam penyusunan naskah.

Daftar Pustaka : (Font 11, Bold)

Penulisan referensi, tulisan dan daftar pustaka menggunakan aturan APA (*American Psychological Association*) edisi 6th (dianjurkan menggunakan *software Mendeley atau Zotero*). Daftar Pustaka maksimal 25 judul.

- a. **Artikel Jurnal Penulis Individu**
Williams, J. H. (2008). Employee engagement: Improving participation in safety. *Professional Safety*, 53(12), 40-45.

- b. **Artikel Jurnal Penulis Kelompok**
Keller, T. E., Cusick, G. R., & Courtney, M. E. (2007). Approaching the transition to adulthood: Distinctive profiles of adolescents aging out of the child welfare system. *Social Services Review*, 81, 453-484.

- c. **Artikel Majalah**
Mathews, J., Berrett, D., & Brillman, D. (2005, May 16). Other winning equations. *Newsweek*, 145(20), 58-59.

- d. **Artikel Surat Kabar**
Generic Prozac debuts. (2001, August 3). *The Washington Post*, pp. E1, E4.

- e. **Buku yang ditulis Individu**
Alexie, S. (1992). *The business of fancydancing: Stories and poems*. Brooklyn, NY: Hang Loose Press.

- f. **Buku yang ditulis Organisasi**
American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th ed.)*. Washington, DC: Author.

- g. **Bab dalam Buku**
Booth-LaForce, C., & Kerns, K. A. (2009). Child-parent attachment relationships, peer relationships, and peer-group functioning. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (pp. 490-507). New York, NY: Guilford Pres.

- h. **Artikel Jurnal Internet**
Senior, B., & Swailes, S. (2007). Inside management teams: Developing a teamwork survey instrument. *British Journal of Management*, 18, 138153. doi:10.1111/j.1467-8551.2006.00507.

i. Artikel Jurnal Makalah

Lodewijkx, H. F. M. (2001, May 23). Individual-group continuity in cooperation and competition under varying communication conditions. *Current Issues in Social Psychology*, 6(12), 166-182. Retrieved from <http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp/crisp.6.12.htm>

j. Web Site

Kidpsych is an excellent website for young children (<http://www.kidpsych.org>).

k. Terbitan Pemerintah

Indonesia, Badan Pusat Statistik. Statistik penduduk lanjut usia. Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2007.

l. Terbitan Non Pemerintah

Kenney, G. M., Cook, A., & Pelletier, J. (2009). Prospects for reducing uninsured rates among children: How much can premium assistance programs help? Retrieved from Urban Institute website: <http://www.urban.org/url.cfm?ID=41182>

3. Naskah ilmiah yang masuk akan diseleksi oleh Dewan Redaksi bersama para pakar sesuai dengan bidang keilmuannya. Dewan Redaksi memiliki wewenang penuh untuk mengoreksi, mengembalikan untuk diperbaiki atau menolak tulisan didasari saran dari para pakar. Dewan redaksi berhak menyunting naskah sepanjang tidak mengubah arti atau inti/isi pokok tulisan guna keperluan tata letak/layout/ template yang berlaku dalam penulisan jurnal.

4. Naskah dikirim dalam 2 (dua) bentuk, yaitu :

a. Soft Copy ke alamat email jurnalpsikologi@unja.ac.id

b. Hard Copy dengan menggunakan CD maupun tercetak 1 (satu) eksemplar dikirim melalui pos ke alamat Jl. Letjend Soeprapto No 33 (Samping RSUD Mattaheer)

5. Naskah yang dikirim disertai surat pengantar, biodata, dan surat pernyataan bebas plagiat yang ditandatangani penulis bermaterai 6000.

PENGAJUAN NASKAH

1. Naskah berupa hasil penelitian, analisa data sekunder, analisis kebijakan, analisis kajian serta hasil studi kepustakaan.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Asing (Inggris).

JURNAL PSIKOLOGI JAMBI

Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

JL.Letjend Soeprapto, No. 30. Kota Jambi

Telp. 0741-60246

Email : jurnalpsikologi@unja.ac.id

Website : Jurnal.psikologijambi.unja.ac.id

TANDA TERIMA

Telah diterima dengan baik.....eksemplar Jurnal Psikologi Jambi
Vol.....No.....Bulan/Tahun.....

Nama/Lembaga :.....

Alamat Lengkap :.....

.....

.....,.....,.....

Nama Jelas/stempel

(.....)

Tanda Terima ini mohon dikirim kembali ke redaksi
untuk kepentingan administrasi dan Akreditasi Jurnal